

**KONTRIBUSI MUHAMMAD AL-FATIH (1429-1481 M)  
PADA PENDIDIKAN ISLAM DI PEMERINTAHAN  
TURKI UTSMANI**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Oleh:**

**YUSUF PRIYADI  
NPM: 1311010296**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### KONTRIBUSI MUHAMMAD AL-FATIH (1429-1481 M) PADA PENDIDIKAN ISLAM DI PEMERINTAHAN TURKI UTSMANI

Oleh

YUSUF PRIYADI

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam di dunia memiliki pokok ajaran salah satunya tentang sejarah. Cicero, Filosof Yunani mengatakan: "*Historia ia magistra vitae*" sejarah adalah guru yang hidup. Urgensi mempelajari ilmu sejarah bagi umat Islam tertuang dalam QS. Thaha : 99, QS. Yusuf : 111 dan QS. Al-Hasyr : 18. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya minat insan pendidikan Islam pada umumnya untuk mempelajari sejarah Islam. Sejarah Islam yang disampaikan di pendidikan Islam Indonesia banyak berpusat dan berhenti pada pemerintahan bani Umayyah dan Abbasiyah. Padahal kepemimpinan Islam setelah itu tidak boleh dilupakan begitu saja termasuk dalam pemerintahan Turki Utsmani. Tokoh terkenal dalam kepemimpinan khalifah Utsmaniyah yaitu Sultan ke-7 (tujuh) Muhammad II (*Al-Fatih*) yang telah berhasil menaklukkan kota Konstantinopel.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada Pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus penelitian pada kontribusi Muhammad Al-Fatih pada Pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan tersier. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi serta analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analisis*) dan analisis deskriptif deduktif.

Hasil penelitian ini yaitu kontribusi Muhammad Al-Fatih pada pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani yang meliputi pembangunan akademi dan sekolah seperti penggunaan masjid Aya Sofya, dan Zairek sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam, pada masa kecilnya sultan membangun madrasah *Sultaniye*, dibangun juga *Dârü'l-Fünûn yang menjadi cikal bakal Istanbul University*. Kurikulum dan metode pendidikan berupa pendidikan agama dan pendidikan ilmu umum serta pendidikan keahlian. Gaji guru dan petugas madrasah diatur dalam undang-undang '*Kanun-Name-i Al-i Osman*' yang sumber keuangannya diambil dari lembaga wakaf, dan tingkatan madrasah serta program belajarnya meliputi Madrasah *Haşiyeye-i Tecrid*, Madrasah *Miftah*, Madrasah *Kırklı*, Madrasah *Ellili*, *Sahn-ı Seman*, Madrasah *Altmışlı*

Kata Kunci : *Muhammad Al-Fatih dan Pendidikan Islam*



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hh. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **KONTRIBUSI MUHAMMAD AL-FATIH  
(1429-1481 M) PADA PENDIDIKAN ISLAM  
DI PEMERINTAHAN TURKI UTHMANI**

**Nama Mahasiswa** : **Yusuf Priyadi**

**NPM** : **1311010296**

**Jurusan** : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**  
NIP.19630124 199103 1 002

**Pembimbing II,**

**Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**  
NIP.1964071 199103 2 003

**Ketua Jurusan PAI,**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
NIP.19650219 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“KONTRIBUSI MUHAMMAD AL-FATIH (1429-1481 M) PADA PENDIDIKAN ISLAM DI PEMERINTAHAN TURKI UTSMANI”** Disusun oleh : **Yusuf Priyadi, NPM : 1311010296**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah di Munaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 27 September 2017  
Waktu : 10.00 s/d 12.00 WIB  
Tempat : Ruang Munaqasyah Jurusan PAI

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)  
Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)  
Penguji Utama : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag (.....)  
Penguji Pendamping I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.A (.....)  
Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.**  
**NIP. 19560810 198703 1 001**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S.Al-Hasyr Ayat 18)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Cordoba Al-Quran Tajwid & Terjemah Cet.3* (Bandung : Cordoba Internasional Indonesia, 2016), h.548

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil ‘alamiin dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan nikmat kesehatan jasmani maupun rohani, yang telah memberikan akal, hati, kesabaran, semangat serta tawakal, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW.

*Bismillahirrahmaanirrahiim.* Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkanku, Ibuku, Ibuku dan Ibuku tercinta Aniroh dan Ayahku tersayang Gito (glr.Bintang Jaya), tanpamu aku bukanlah apa-apa, doa sucimu adalah ruh terhebat yang mampu menggetarkan bumi beserta isinya. Sebagai orang tua dan guru tidak ada yang lebih baik darimu, kepadamulah tempat semua kebanggaan ini menuju.
2. Kakakku tercinta Ahmad Muhajir, S.T dan Istri Sitoh Setiawati, S.Kom dan keponakan kecil Abraham Vaadin Al-Muhajir, engkau adalah sempalan darah dan dagingku, teman yang paling menghibur saat melintasi hari bersama. Tempat berbagi dikala suka maupun duka. Harapku dapat menjadi sahabat, dan adik yang terbaik bagimu. Serta Adik perempuanku Rizki Nur Islamiyati, yang selalu memotivasi dengan caranya. Tak henti-hentinya memberikan arti

sebuah kerinduan dan selalu mendobrak Penulis untuk menjadi orang yang lebih berarti.

3. Sahabat serta teman-teman seperjuanganku angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI khususnya untuk kelas D yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk maju kedepan. Geng One Piece (Apip Avero Wiratama, M. Sahidin Rizal Maulana, Soni Herdin U, Yoga Anjas P), Hendri Setiawan, Ikhwanuddin, Yobi Novriyansah, dan bidadari-bidadari PAI D, Annisa Melia, Riski Ramadani, Vina Septia, Resty Syifa, Visca Davita, Putri Pramestisari, Nafsiyah Arifayanti, Septi Kurnia, dan nama-nama lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Insyaallah kita semua akan menjadi generasi penerus bangsa yang mampu mengamalkan ilmunya untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan negara.
4. Teman-teman seperjuangan KKN Kelompok 55 Desa Rama Indra Kecamatan Seputih Raman (Riana, Diana “Duyung”, Eko, Orin, Hanan, Ipul, Umi, Emi, Yesi, Fima, Robiyah) dan teman-teman PPL di SMP Negeri 8 Bandar Lampung (Zikri, Zella, Neneng, Yunisa, Yuliana, Yeni, Wenny Audina KS, Wenni, Ulfi). Semoga kita semua dapat berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
5. Peri kecilku, Dwi Lisna Agustin. Seseorang yang namanya selalu kusebut dalam doa, engkau yang selalu mengingatkanku untuk terus maju menatap masa depan dan mengajarkanku tentang arti kehidupan.

6. Teman-teman dan sahabat super di Capoeira Cordao de Ouro Regional Lampung (Rio “Chocolove”, Apri “Periquito, Adi Pangestu, Adi “Amarello”, Bayu “Violinho”, Adon “Pretito”. Sahabat di Komunitas Street Workout Lampung (Mas Harist, Kak Adi Saputra, Erik, Kak Edo, Princes, Ipul dan semua nama yang tidak dapat disebutkan satu persatu). Kalianlah keluarga keduaku di kota ini.
7. Almamaterku tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikanku pengalaman berharga dalam proses pencarian ilmu dan jati diri.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Kampung Karya Jaya Kec.Way Tuba Kab. Way Kanan pada tanggal 22 Juli 1994. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan ayahanda Gito (Glr. Bintang Jaya) dan ibunda Aniroh.

Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2001 di SDN Karya Jaya Kec. Way Tuba Kab.Way Kanan dan di SDN 4 Sidodadi Kec. Way Lima Kab. Lampung Selatan (sekarang Pesawaran). Pendidikan menengah pertama penulis yaitu di MTs Ma'arif NU Kec. Gandusari Kabupaten Blitar dan MTs Nurul Ulum Kotagajah Kab. Lampung Tengah. Pendidikan menengah atas penulis selesaikan di SMA Negeri 1 Seputih Raman Kab. Lampung Tengah.

Lewat Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) PTAIN penulis diterima sebagai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung yang saat ini telah bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Tarbiyah & Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013. Selama masa kuliah, Penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rama Indra Kec. Seputih Raman Lampung Tengah dan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 9 Juni 2017  
Yang Membuat,

Yusuf Priyadi  
NPM.1311010296

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik walau didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, nabi terakhir dan pemimpin para Rasul, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan, masalah, atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari moriil atau materiil serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis terkhusus kepada dosen Jurusan PAI dan staf administrasi jurusan PAI.
6. Kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan tarbiyah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan fasilitas buku yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga usaha-usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah serta diridhoi oleh Allah SWT dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT PENULIS</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Identifikasi Masalah .....	17
E. Batasan Masalah.....	18
F. Rumusan Masalah .....	18
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	19
H. Metode Penelitian .....	20
1. Jenis dan Fokus Penelitian .....	20
2. Sumber Data Penelitian .....	22
3. Teknik Pengumpulan Data .....	24
4. Analisis Data .....	25
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Pendidikan Islam.....	28
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	28
2. Landasan Pendidikan Islam .....	31
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	37
B. Pemerintahan Turki Utsmani .....	40
1. Asal-usul dan Pembentukan.....	40
2. Sultan-sultan Turki Utsmani . .....	44
3. Kemajuan yang Dicapai .....	47
4. Faktor Pendukung Kemajuan .....	56
C. Pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani . .....	57

### **BAB III PENYAJIAN DATA**

A. Biografi Muhammad Al-Fatih .....	70
1. Silsilah Muhammad Al-Fatih .....	70
2. Masa Kecil dan Remaja Muhamamd Al-Fatih .....	71
3. Guru / Pendidik Muhammad Al-Fatih .....	72
4. Penaklukan Konstantinopel .....	78
5. Wasiat Muhammad Al-Fatih kepada Anaknya. ....	81
6. Wafatnya Muhammad Al-Fatih .....	82

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada Pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani .....	85
1. Membangun Akademi dan Sekolah .....	85
2. Kurikulum dan Metode Pendidikan .....	88
3. Gaji Guru dan Petugas Madrasah .....	90
4. Tingkatan Madrasah dan Program Belajar .....	92
B. Relevansi Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada Pendidikan Islam Saat Ini .....	94

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	100

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Nama-nama Sultan Turki Utsmani	44
2	Perpustakaan pada Masa Turki Utsmani	64
3	Nama-nama Guru Muhammad Al-Fatih	76

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Cover ACC Seminar
2. Cover ACC Bab I-III
3. Cover ACC Munaqasyah
4. Pengesahan Proposal
5. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
6. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian
7. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Penegasan judul perlu diberikan guna menghindari kesalahan dalam memahami judul tersebut, dimana uraian pengertian tiap-tiap istilah dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Kontribusi**

Kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Ketika kita memberikan kontribusi, itu berarti bahwa kita memberikan sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras ataupun waktu kita. Kontribusi dibagi menjadi kontribusi positif dan negatif.

#### **2. Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M)**

Muhammad Al-Fatih adalah sultan ke-7 (tujuh) dari pemerintahan Turki Utsmani, anak dari Sultan Murad II yang lahir pada 29 Maret 1432 atau sumber lain mengatakan 20 April 1429.<sup>1</sup> Bergelar *Al-Fatih* dan *Abul Khairat*<sup>2</sup> karena keberhasilannya menaklukkan kota Konstantinopel sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad R.A.

---

<sup>1</sup> Felix Y. Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2016) h.43

<sup>2</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* (Solo: Al-Wafi) h..168



### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>3</sup>

### 4. Pemerintahan Turki Utsmani

Pemerintahan Turki Utsmani merupakan dinasti yang berdiri pasca jatuhnya dinasti Abbasiyah di Baghdad. Dinisbatkan namanya dari sultan pertamanya yaitu Utsman bin Ertughrul. Pendiri dinasti ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina.<sup>4</sup>

## B. Alasan Memilih Judul

Untuk memperoleh hasil yang bersifat ilmiah didalam sebuah penelitian, penulis memilih judul tersebut dengan alasan sebagai berikut:

1. Kurangnya minat insan pendidikan Islam pada umumnya untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam padahal sejarah kebudayaan Islam adalah agen terbaik dalam mengenalkan tokoh-tokoh Islam.
2. Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan sultan yang dapat mewujudkan *bisjarah* Rasulullah SAW, beliau merupakan seorang pemimpin yang sangat mencintai ilmu dan ulama.

---

<sup>3</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.17

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.272

3. Kajian tentang sejarah pendidikan Islam umumnya pada masa pemerintahan Turki Utsmani dan khususnya pada pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih masih sangat jarang di teliti dalam penelitian ilmiah.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>5</sup> Setidaknya itulah definisi pendidikan dalam arti yang sangat luas menurut Redja Mulyahardjo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Pendidikan adalah hidup berarti sepanjang manusia hidup sejak dari dilahirkan sampai nanti menemui ajalnya merupakan sebuah proses pendidikan.

Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>6</sup> Dewasa disini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologi.

Pendidikan Islam, adalah konsep pendidikan yang ditawarkan oleh agama Islam dalam rangka mendidik manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam adalah

---

<sup>5</sup> Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.3

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 1

upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>7</sup> Pendidikan Islam juga diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>8</sup> Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia haruslah mempunyai landasan untuk tempat berpijak. Landasan itu terdiri dari Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Al-Quran, selain sebagai sumber ajaran atau sumber hukum Islam merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara etimologis, Al-Qur'an bermakna "bacaan" dan apa yang tertulis". Sedang makna terminologisnya Al-Quran didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi-generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>10</sup>

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Di dalam surat-surat dan ayat-ayat alquran terkandung kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi

---

<sup>7</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), h.28

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.19

<sup>10</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi* (Bandung : Citapustaka Media, 2012),

beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian atau arti definisi dari masing-masing kandungan inti sarinya, yaitu sebagaimana berikut ini :

### 1. Aqidah / Akidah

Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

### 2. Ibadah

Ibadah adalah taat, tunduk, ikut atau nurut dari segi bahasa. Dari pengertian “fuqaha” ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Bentuk ibadah dasar dalam ajaran agama islam yakni seperti yang tercantum dalam lima butir rukun islam. Mengucapkan dua kalimah syahadat, sholat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan suci ramadhan dan beribadah pergi haji bagi yang telah mampu menjalankannya.

### 3. Akhlaq / Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah maupun yang tercela atau akhlakul madzmumah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammd SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk

memperbaiki akhlaq. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya

#### 4. Hukum-Hukum

Hukum yang ada di Al-quran adalah memberi suruhan atau perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman hukum pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam islam berdasarkan Alqur'an ada beberapa jenis atau macam seperti jinayat, mu'amalat, munakahat, faraidh dan jihad.

#### 5. Peringatan / Tadzkir

Tadzkir atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah SWT berupa siksa neraka atau waa'id. Tadzkir juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dengan balasan berupa nikmat surga jannah atau waa'ad. Di samping itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalam alquran atau disebut juga targhib dan kebalikannya gambarang yang menakutkan dengan istilah lainnya tarhib.

#### 6. Sejarah-Sejarah atau Kisah-Kisah

Sejarah atau kisah adalah cerita mengenai orang-orang yang terdahulu baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah SWT serta ada juga yang mengalami kebinasaan akibat tidak taat atau ingkar terhadap Allah SWT. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebaiknya kita mengambil pelajaran yang baik-baik dari sejarah masa lalu atau dengan istilah lain iktibar.

#### 7. Dorongan Untuk Berpikir

Di dalam al-qur'an banyak ayat-ayat yang mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran manusia untuk mendapatkan manfaat dan juga membuktikan kebenarannya, terutama mengenai alam semesta.<sup>11</sup>

Sejarah, sebagai salah satu isi kandungan Al-Qur'an, berasal dari bahasa Inggris, *history* berasal dari kata benda Yunani "*istoria*" yang berarti ilmu. Dalam bahasa Arab, sejarah diartikan *syajarah* yang artinya pohon. Kata ini masuk ke Indonesia sesudah terjadi akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam.<sup>12</sup>

Mempelajari sejarah berarti kita akan dapat mengetahui dan menghayati perkembangan manusia masa lampau, masa sekarang, dan dari hasil pengalaman sejarah masa lampau dapat ditarik suatu pelajaran yang sangat berharga. Benar sekali seperti yang dikatakan filosof terkenal Cicero dari Yunani "*historia ia magistra vitae*" sejarah adalah guru yang hidup.

Sejarah selalu menemukan jalan untuk menampilkan kejutan dan keunikannya. Namun yang terpenting dari seluruh kandungannya tentu saja pelajaran (*ibrah*) yang bisa diambil manusia darinya.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT pun mengisyaratkan tentang pentingnya mempelajari sejarah lewat firmanNya dalam Al-Qur'an surat Thaha Ayat 99 :

---

<sup>11</sup> Roelwi, *Isi Kandungan Al-Qur'an*, (<https://roelwie.wordpress.com/isi-kandungan-alquran/>), diakses pada tanggal 30 Januari 2017.

<sup>12</sup> Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h.2

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

Artinya : “Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran). (Q.S. Thaha : 99)

Surat Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ..... ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Yusuf : 111)

Juga dalam Al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat 18 yang mengisyaratkan kita untuk menggunakan apa yang telah diperbuat untuk digunakan sebagai pembelajaran pada hari esok.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya (sejarah) untuk hari esok. (Q.S. Al-Hasyr : 18)

Pengenalan sejarah khususnya sejarah Islam, sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap pembentukan karakter (*character building*) sebuah bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sejarah seperti nilai pendidikan, nilai tauhid, nilai akhlak atau nilai keteladanan dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai telaah kajian dalam pembelajaran. Namun fenomena saat ini, ilmu tentang sejarah kurang atau jarang diminati oleh mahasiswa, peserta didik ataupun insan pendidikan

pada umumnya. Setidaknya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ilmu sejarah kurang diminati.

Pertama, banyak insan pendidikan yang kurang mengetahui manfaat besar ilmu sejarah, padahal sejarah memberikan seseorang lebih dari sekedar informasi, sejarah menyusun cara berfikir seseorang saat ini dan menentukan langkah apa yang akan diambil diambil pada masa yang akan datang. Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani dalam At-Tafkir bahkan menyampaikan kepada kita bahwa “berfikir tidak akan bisa terwujud kecuali dengan adanya informasi terdahulu”. Lebih dari itu, sejarah adalah informasi, ia akan memengaruhi siapapun yang membacanya dan membentuk menjadi persis seperti tokoh yang menjadi sentral dalam sejarah.

Kedua, buku-buku sejarah khususnya sejarah Islam dan biografi-biografi tokoh muslim masih sangat minim sehingga wajarlah bila perilaku kaum muslim selalu membebek dan kehilangan kreativitas dan kepercayaan kepada agamanya sendiri. Kaum muslim kehilangan identitas mereka, disetir oleh buku-buku, sejarah dan informasi yang terdistorsi sehingga mencabut akar Islam mereka. Sementara umat bertanya-tanya apa yang salah dalam cara berfikir mereka. Kisah kepahlawanan Napoleon Bonaparte lebih terkenal daripada kisah penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih, tokoh Rambo lebih dikagumi daripada kisah kepahlawanan Khalid bin Walid dan lain sebagainya.

Sejarah kebudayaan Islam sebagai agen utama pengenalan tokoh-tokoh sejarah Islam pada dasarnya telah menunjukkan perannya dengan baik, tapi dalam beberapa hal terdapat beberapa koreksi yaitu pendapat Imam Fu’adi dalam bukunya



*Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* beliau berpendapat bahwa penulisan sejarah peradaban Islam yang dilakukan oleh para sejarawan Islam banyak berpusat dan berhenti pada kesejarahan khilafah dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah, padahal sejarah peradaban Islam pasca kedua khilafah tersebut masih terdapat beberapa pemerintahan Islam yang perlu diketahui oleh para mahasiswa dan umat Islam pada umumnya.

Beberapa sejarah yang perlu diketahui atau dikaji pasca jatuhnya Baghdad di zaman dinasti Abbasiyah, yaitu khilafah Fatimiah, pemerintahan umat Islam di Spanyol, pemerintahan Islam di wilayah Afrika Utara bagian Barat, pemerintahan Islam di Sisilia, dinasti Mamalik di Mesir, perang salib, Pemerintahan Turki Utsmani, kerajaan Syafawiyah di wilayah Persia, dan kekuasaan Islam di Mughal India. Tentu kajian-kajian atas sejarah tersebut sangat penting untuk diketahui agar para umat Islam tidak terjadi keterputusan informasi dan pengetahuan sejarah era pertengahan menuju sejarah modern.

Turki Utsmani sebagai estafet dinasti Abbasiyah berasal dari keturunan kabilah Turkmenia. Pada permulaan abad ke-7 H bertepatan dengan abad ke-13 M mereka hidup di Kurdistan.<sup>13</sup> Dalam literatur lain, bangsa Turki Utsmani berasal dari keluarga Qabey yaitu salah satu kabilah al-Ghaz al-Turki, orang Turki yang suka

---

<sup>13</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* (Solo : Al-Wafi, 2016),h.34

berperang. Semula mereka tinggal di daerah Mongol dan daerah utara negeri China sampai ke pinggiran laut hitam.<sup>14</sup>

Akibat serangan orang-orang Mongol di bawah pimpinan Jengis Khan ke Iraq dan wilayah-wilayah Timur Asia kecil, maka pada tahun 617 H (1220 M) Sulaiman, kakek dari Utsman, melakukan hijrah bersama kabilahnya dari Kurdistan menuju Anatolia, mereka lalu berdomisili di kota Akhlath.<sup>15</sup> Pada 628 H (1230 M) Sulaiman meninggal. Setelah itu, putranya yang pertengahan, Ertughrul, menggantikan posisinya. Dia terus bergerak hingga mencapai barat laut Anatolia. Ikut bersamanya sekitar seratus keluarga dan lebih dari empat ratus penunggang kuda. Ketika Ertughrul, ayah Utsman melarikan diri bersama keluarganya-berjumlah tidak lebih dari seratus keluarga-dari bencana serangan orang-orang mongol, tiba-tiba dari kejauhan dia mendengar hiruk pikuk suara orang yang bertempur. Ertughrul lalu mendekati tempat suara itu. Dia melihat pertempuran sengit antara kaum muslimin dan orang-orang Kristen Romawi. Kemenangan pun hampir saja diraihny oleh pasukan Kristen Romawi. Melihat peristiwa itu, Ertughrul segera maju dengan segenap keberanian dan kegigihan untuk menolong saudara-saudaranya seagama dan seakidah. Keberanian Ertughrul ini menjadi sebab kemenangan kaum muslimin atas orang-orang Kristen.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah* (Yogyakarta : Teras, 2012), h.165

<sup>15</sup> Akhlath adalah sebuah kota di sebelah Timur Turki yang berdekatan dengan Danau Van di Armenia.

<sup>16</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, h.34

Pada awalnya, kabilah Turki dibawah pimpinan Ertughrul mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, sultan Seljuk dan diberikan kepadanya tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Byzantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai kota. Ketika Ertughrul mangkat pada tahu 1289 M, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Utsman bin Ertughrul. Putranya inilah yang kelak dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani.<sup>17</sup>

Ketika Sultan Alauddin II dan kesultanan Seljuk runtuh karena berseteru dengan Kristen Byzantium dan mengakibatkan beberapa wilayah kekuasaanya terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Saat itulah Utsman menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Ia mengumumkan dirinya sebagai *Padisyah Al-Utsman* (Raja besar keluarag Utsman) pada tahun 699 H (1300 M) dan lahirlah pemerintahan Turki Utsmani dengan Bursa sebagai ibukota pemerintahan.<sup>18</sup>

Walaupun di kenal dengan ekspansi wilayah dan kehausan untuk menaklukkan kota Konstantinopel sebagai basis Kristen Yunani Byzantium. Tak kurang dari 37 khalifah pernah memimpin disana dan sektor-sektor lain tak luput dari pengawasan, seperti sektor ekonomi, pemerintahan, kebudayaan dan pendidikan walaupun tidak secemerlang masa pemerintahan dinasti Abbasiyah. Hal inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melihat bagaimana kondisi

---

<sup>17</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), h.130

<sup>18</sup> *Loc.Cit*,h.130

pendidikan Islam di tengah-tengah pemerintahan yang sedang berfokus pada ekspansi wilayah.

Mehmed II atau yang di kenal luas dengan nama Muhammad Al-Fatih adalah anak dari Sultan Murad II , penguasa ke khalifahan Turki Utsmani saat itu. Lahir di Edirne pada 29 Maret 1432 atau menurut sumber-sumber berbahasa Arab lain mengatakan beliau lahir pada 26 Rajab 833 H atau bertepatan dengan 20 April 1430 Masehi. Beliau lahir 8 tahun setelah pengepungan konstantinopel oleh ayahnya Sultan Murad II. <sup>19</sup> Dikatakan bahwa ketika menunggu proses kelahirannya, Murad II menenangkan dirinya dengan membaca Al-Quran dan lahirlah anaknya saat bacaanya sampai pada surah Al-Fath, surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum muslimin.

Mehmed II/ Muhammad II merupakan sultan Utsmani ketujuh dalam silsilah keluarga Utsman, bergelar Al-Fatih dan Abul Khairat, memerintah kurang lebih selama 30 tahun (855-886 H / 1451-1481 M) dan berhasil membawa kebaikan dan kemuliaan bagi kaum muslimin. Beliau diangkat menjadi penguasa Daulah Utsmaniyah setelah kematian ayahnya pada 16 Muharram 855 H (18 Februari 1451 M), pada waktu itu umurnya baru 22 tahun.<sup>20</sup>

Lahir sebagai putra ketiga, Muhammad II tidak pernah dipersiapkan ataupun diperkirakan akan menjadi pengganti Sultan Murad II sebagai putra mahkota.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.43

<sup>20</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* (Solo : Al-Wafi, 2016), h.168

Muhammad II baru ditetapkan sebagai putera mahkota setelah kematian kedua kakak lelakinya yang berlainan ibu, Ahmad dan Ali, dalam usia yang masih muda.<sup>21</sup>

Melalui hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad “*Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian. Maka sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baiknya pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya*”. Muhammad Al-Fatih membangun impiannya untuk menjadi sebaik-baiknya pemimpin yang disebutkan Rasulullah SAW dalam hadits nya tersebut. Melalui peperangan yang sangat panjang, akhirnya kota Konstantinopel pun jatuh ke tangan Islam pada tahun 1453.

Keberhasilan Islam dalam menaklukkan Konstantinopel tidak terlepas dari sosok pemimpinnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan penulis memilih Muhammad Al-Fatih sebagai subjek penelitian. Pertama, keyakinannya akan hadits yang disampaikan Rasulullah SAW tentang penaklukan kota Konstantinopel, keyakinannya bahwa Konstantinopel pasti akan ditaklukkan telah dibangunnya semanjak kanak-kanak, baginya ucapan Rasulullah SAW adalah satu-satunya kebenaran. Seandainya seluruh dunia berkata, bahwa Konstantinopel tidak akan bisa ditaklukkan, selama Rasulullah Muhammad SAW berkata “bisa” maka bagi Muhammad Al-Fatih itu sudah cukup. Bagi Sultan Muhammad Al-Fatih ,

---

<sup>21</sup> Alwi Alatas, *Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel* (Jakarta : Dzikrul Hakim, 2005), h.39

Konstantinopel secara hakiki telah takluk ketika hadits itu keluar dari lisan Rasulullah SAW yang mulia karena Rasulullah tidak pernah salah.<sup>22</sup>

Kedua, rahasia kemenangan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam upayanya mewujudkan *bisjarah* Islam dan *nubuwwah* Rasulullah SAW tentang penaklukan kota Konstantinopel adalah kualitas amal saleh Sultan Muhammad Al-Fatih dalam mendirikan shalat. Dalam catatan sejarah, nama Sultan Muhammad Al-Fatih tercatat dengan tinta emas mengabadikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang teguh mendirikan shalat. Bahkan gurunya, Syaikh Aaq Syamsuddin mengatakan bahwa “*Kalau seandainya ada pemimpin Muslim yang tidak pernah masbuq dalam shalatnya, dialah Sultan Muhammad Al-Fatih.*”

Tidak hanya shalat *fardhu* yang lima waktu, namun juga shalat sunnah, seperti shalat rawatib dan shalat tahajjud. Beliau begitu meyakini bahwa kemenangan pasukan Islam dalam setiap peperangan melawan musuh-musuhnya bukan semata karena jumlah pasukan yang banyak, teknologi persenjataan yang hebat atau strategi militer yang brilian. Namun, Sultan Muhammad Al-Fatih meyakini sepenuhnya bahwa setiap kemenangan pasukan yang dipimpinnnya merupakan pertolongan nyata dari Allah SWT.<sup>23</sup>

Sejak usia baligh, Muhammad Al-Fatih remaja tidak pernah melalaikan shalatnya. Beliau tidak hanya shalat tepat waktu, namun juga dia mengerjakannya secara berjama'ah di dalam masjid. Bahkan, sepanjang hidupnya, Mehmed tidak

---

<sup>22</sup> Felix Y. Siauw, *Ibid*, h.292

<sup>23</sup> *Ibid*, h.300

pernah *masbuq* atau ketinggalan dalam shalatnya. Terbukti, sejak usia baligh, Muhammad Al-Fatih tidak pernah meninggalkan shalat rawatib, yaitu shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu. Kalau shalat rawatib saja beliau tidak pernah lalai apalagi shalat yang wajib, tentu beliau lebih mengutamakan.<sup>24</sup>

Ketiga, sosok Sultan Muhammad Al-Fatih yang cerdas dan memiliki kemauan keras. Kemauannya yang keras, disertai sifat pemberani dan fisik yang kuat, membuatnya mampu mengatasi berbagai rintangan yang dihadapinya. Beliau merupakan seseorang yang sangat mencintai jihad. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di atas punggung kudanya dan hampir seluruh perjalanan jihad tentaranya ia pimpin secara langsung.

Ali Muhammad Ash-Shalabi mengatakan dalam bukunya *Muhammas Al-Fatih Sang Penakluk* beberapa sifat-sifat terpenting yang dimiliki Muhammad Al-Fatih yaitu teguh hati, pemberani, cerdas, tekad yang kuat, adil, tidak terperdaya oleh kemampuan diri, jumlah tentara yang banyak atau luas kekuasaannya, ikhlas, berilmu serta taat dan patuh terhadap guru-gurunya.<sup>25</sup>

Sejarawan Turki, Ali Himmat Barki menggambarkan Sultan Muhammad Al-Fatih dengan mengatakan “*Betapa agungnya ia. Betapa adil dan kasihnya ia. Ia memiliki kelembutan dan kesantunan.*” Ahmad Rafiq, sejarawan Turki lainnya mengatakan :

“*Tujuan utama yang ingin dicapai oleh para Sultan Utsmani kami adalah berkhidmat pada Islam dengan pedang-pedang mereka. Hadits-hadits Nabi yang menyebutkan*

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h.302

<sup>25</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit.* h.291

*tentang keutamaan jihad dan balasan yang dijanjikan kepada para mujahidin telah mendorong mereka untuk berjihad. Karena itu, dalam perang-perang dan pertempuran mereka, mereka sangat memperhatikan agama musuh mereka. Mereka menjaga kehormatan istri, harta dan kehormatan musuh-musuhnya. Dan sultan Muhammad Al-Fatih memiliki kepioniran dalam hal ini.”<sup>26</sup>*

Kebesaran Al-Fatih tidak hanya terbatas pada medan pertempuran saja, namun juga meliputi medan pendidikan, ilmu, sastra dan pengetahuan. Maka dari itu beliau mendirikan masjid-masjid dan sekolah. Beliau memberikan prioritas pada ilmu dan para ulama. Beliau *Rahimahullah* memiliki jiwa yang terobsesi tinggi, cita-cita yang tinggi dan ruh yang bercahaya.

Beberapa poin penting gambaran tentang pemerintahan Turki Utsmani dan bagaimana peran atau kontribusi para pemimpinnya dalam memposisikan medan pertempuran jihad ekspansi wilayah serta dalam medan pendidikan terkhusus pada pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih, maka dari itu penelitian ini berjudul **“Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada Pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani”**

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diuraikan masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Sejarah peradaban Islam yang banyak ditulis dalam buku-buku saat ini lebih berpusat dan terhenti pada kesejarahan dinasti Umayyah dan Abbasiyah.

Padahal sejarah peradaban Islam pasca kedua khilafah tersebut masih

---

<sup>26</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), h.270



terdapat beberapa pemerintahan Islam yang perlu dikaji lebih lanjut dan masyarakat harus tahu peran dan kontribusi mereka khususnya dalam bidang pendidikan Islam

2. Pada pemerintahan Turki Utsmani selain perluasan wilayah menjadi prioritas penting sebagai medan pertempuran, medan pendidikan tidak luput dari peran mereka.
3. Terdapat kontribusi yang cukup besar dalam pendidikan Islam pada masa pemerintahan Turki Utsmani khususnya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih

#### **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apa saja kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani?.”
2. Bagaimana relevansi kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada pendidikan Islam saat ini?.

## **G. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Mengetahui kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani dan bagaimana relevansinya pada pendidikan Islam saat ini”

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi peminat sejarah Islam**

Menambah pengetahuan dan memudahkan khususnya bagi peminat sejarah Islam dan praktisi pendidikan Islam tentang kontribusi pemerintahan Turki Utsmani pada pendidikan Islam khususnya saat pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih.

#### **b. Bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam**

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan pendidikan Islam saat ini terkait kontribusi Muhammad Al-Fatih pada pendidikan Islam saat itu, baik dari segi pembangunan infrastruktur, kurikulum dan metode belajar, gaji guru dan dosen serta tingkatan pendidikan.

#### **c. Bagi praktisi Pendidikan**

- 1) Dapat menambah wawasan bagi penulis, para pelajar, mahasiswa maupun masyarakat luas tentang cerita sejarah pemerintahan Turki Utsmani dan bagaimana perannya pada pendidikan Islam.

- 2) Dapat memberikan alternatif sebagai sarana atau materi pendidikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi tentang sejarah kebudayaan Islam (SKI).
- 3) Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian relevan dimasa yang akan datang.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Fokus Penelitian

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa dan atau realitas. Karena itu, setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan dan karena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian. Artinya, bahwa penelitian yang baik tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, hayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari realitas atau sesuatu yang nyata, jelas pesolannya, sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.<sup>27</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data dengan fokus penelitian pada kontribusi

---

<sup>27</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23.

Muhammad Al-Fatih pada pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani.

Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan lain sebagainya).<sup>28</sup>

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.<sup>29</sup>

Kajian/studi kepustakaan mempunyai beberapa peranan, seperti:

- a. Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan
- b. Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif
- c. Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 39.

<sup>29</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014), h. 57.

- d. Dengan studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya
- e. Dengan melalui studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan
- f. Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya
- g. Dengan studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.<sup>30</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.<sup>31</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data sekunder dan sumber data tersier. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>32</sup> Sumber

---

<sup>30</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 34.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 67.

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 309.

data sekunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di Internet. Sedangkan sumber data tersier dalam penelitian ini adalah sumber-sumber pendukung lain yang walaupun tidak ada kaitannya dalam penelitian ini namun memberikan manfaat bagi penulis.

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku tentang sejarah peradaban Islam dan biografi Muhammad Al-Fatih seperti :

- a. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014
- b. Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Yogyakarta : Teras, 2012
- c. Albert Hourani, *Islam in European thought*, New York : Cambridge University Press, 1991
- d. Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta : Logos, 1997
- e. Hamka, *Sejarah Umat Islam III*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- f. Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta : Fajar Media Press, 2011
- g. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, Solo : Al-Wafi Press, 2016

- h. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016
- i. Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012
- j. Alwi Alatas, *Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*, Jakarta : Zikrul Hakim, 2005
- k. Felix Y.Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta : Al-Fatih Press, 2016

Sedangkan sumber data tersier dalam penelitian ini yaitu buku-buku tentang teori-teori pendidikan Islam dan sumber-sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>33</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet atau dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 308.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritra, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>34</sup> Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel meskipun berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dll.<sup>35</sup> Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi, dapat ditentukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan kontribusi Muhammad Al-Fatih pada pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan disimpulkan supaya mudah dipahami.<sup>36</sup>

Analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencarhubungan diantara data-data

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.240

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 62.

<sup>36</sup>Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h.23.



yang diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pola, susunan, urutan, klasifikasi, pentemuan dan sebagainya sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan.<sup>37</sup> Analisis data dalam bentuk ini lebih pada upaya peneliti untuk menguraikan data secara sistematis, terpola sehingga menghasilkan data pemahaman yang baik dan utuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Holsty, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>38</sup> Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks. Analisis ini dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. Menurut Neuman, “isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.<sup>39</sup>

Sebelum sampai pada analisa data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telahh dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya. Menurut Masri Singaribun dan Sofyan Efendi, analisis data adalah “proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 104.

<sup>38</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2015), h. 220.

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 86.

dibaca dan konsep-konsep yang jelas bahasa istilah dan pengertiannya. Atau istilah lainnya penggambaran data.\

Analisis deskriptif pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua analisis yaitu analisis induktif (sintetik) dan analisis deduktif (analitik). Analisis induktif diterapkan dalam analisis data lapangan sedangkan analisis deduktif diterapkan dalam analisis teori. Karena obyek penelitian ini adalah obyek teori dan kajian teoritis maka untuk menganalisis data teori yang terkumpul digunakan analisis deduktif.

Dalam hal ini Sutrisno Hadi menyatakan bahwa : “dalam cara berfikir analitik orang berangkat dari dasar-dasar pengetahuan umum dari proposi-proposisi yang berlaku umum dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum itu.”<sup>40</sup>

Dengan demikian jelaslah suatu cara berpikir deduktif itu bertolak dari dasar-dasar pengetahuan yang umum yang telah dikemukakan oleh para ahli dan dari dasar-dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut telah dipadukan dengan beberapa teori yang ada lalu ditarik kepada persoalan yang bersifat khusus yang hanya berbicara tentang perihal yang dibahas saja.

---

<sup>40</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, UGM Press, Yogyakarta, 1986, h.2

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan, seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan-pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.<sup>41</sup>

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Ataupun disebut juga dengan “*At-ta’lim*” yang berarti pengajaran, atau juga disebut “*At-ta’dib*” yang berarti pendidikan sopan santun.<sup>42</sup> Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>43</sup>

---

h. 33 <sup>41</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h.1

<sup>43</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Karya, 1998), h.4

Diskursus pengertian pendidikan Islam (*Tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>44</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan.<sup>45</sup>

Penggunaan istilah *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>46</sup>

Istilah *Al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *Al-Tarbiyah* maupun *Al-Ta'dib*. Rasyid Ridha misalnya, mengartikan *Al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>47</sup>

Istilah *Al-Ta'dib* menurut Al-Attas adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam, yang berarti pengenalan atau pengakuan yang

---

<sup>44</sup> Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.15

<sup>45</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.25

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 25-26

<sup>47</sup> *Ibid*, h.27

secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.<sup>48</sup>

Terlepas dari perdebatan ketiga makna term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan variatif tersebut adalah :

Menurut Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Armai Arief dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kepada Tuhan yang tepat.<sup>49</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Djamali , pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h.30

<sup>49</sup> Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau* (Ciputat: Suara ADI & UMJ Prees, 2009), h.34-35

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 27

yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>51</sup>

Masih banyak lagi pengertian pendidikan menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

## 2. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan pedagogik. Maka acuan yang menjadi landasan bagi

---

<sup>51</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.17

pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.<sup>52</sup>

Untuk itu, dikarenakan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam, maka yang menjadi pandangan hidup yang melandasinya adalah pandangan yang Islami. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits (sunnah Nabi Muhammad SAW) yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.<sup>53</sup>

#### a. Al-Quran

Secara terminologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya qara'a, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab; yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.<sup>54</sup> Adapun dari segi istilah, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhamad SAW. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Al-Qur'an tersebut terbagi kedalam 30 juz, 114 surah, lebih dari 6000 ayat dan 325.345 suku kata.<sup>55</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan

---

<sup>52</sup> Soleha dan Rada, *Op.Cit.*, h.24

<sup>53</sup> Zakiyah Daradjat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.19

<sup>54</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 171

<sup>55</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), h. 93

melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalamnya terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah dan berhubungan aktivitas manusia yang disebut dengan syari'ah.<sup>56</sup>

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mendidik anaknya dalam surat Lukman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.<sup>57</sup>

Oleh karena itu maka Pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan Islam.

#### b. Hadits (Sunnah)

Hadits (sunnah) adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Apa yang disebut dalam Al-Qur'an dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Secara sederhana, hadits

---

<sup>56</sup> Soleha dan Rada, *Op.Cit*, h.27

<sup>57</sup> Daradjat, *Op.Cit*, h.19



merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya menjalankan dakwah Islam.

Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi dalam tiga bagian; Pertama, *hadits qauliyat*, yaitu yang berisikan pernyataan atau persetujuan Nabi Muhammad SAW. Kedua, *hadits fi'liyyat*, yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Rasulullah SAW. Ketiga, *hadits taqririat*, yaitu yang merupakan persetujuan Rasulullah atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.<sup>58</sup> Secara singkat para ahli hadits mengidentifikasikan hadits (sunnah) yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan.<sup>59</sup>

Seperti Al-Qur'an, Hadits (sunnah) juga berisi aqidah dan syar'iah. Ada tiga peranan hadits (sunnah) disamping Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam. Pertama, menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya, mengenai shalat. Di dalam Al-Qur'an ada ketentuan mengenai shalat, ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam sunnah Rasulullah.<sup>60</sup>

Kedua, sebagai penjelasan isi Al-Qur'an. Misalnya, di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia mendirikan shalat. Namun didalam Al-Qur'an tidak dijelaskan banyaknya rakaat, cara, rukun dan syarat

---

<sup>58</sup> Soleha dan Rada, *Op.Cit*, h.29

<sup>59</sup> Rahmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h.60

<sup>60</sup> Daud Ali, *Op.Cit*, h.112

mendirikan shalat. Rasulullah lah yang menyebut sambil mencontohkan jumlah rakaat setiap, cara, rukun, dan syarat mendirikan shalat.<sup>61</sup>

Ketiga, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an. Contohnya adalah larangan Rasulullah mempermadu (menikahi sekaligus atau menikahi secara bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan di surat An-Nisa'.<sup>62</sup>

Hadits (sunnah) berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama menggunakan rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.<sup>63</sup> Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu, Hadits (sunnah) merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

### c. Ijtihad

Sebagaimana diketahui bahwa sumber nilai dan ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits (sunnah). Namun demikian untuk menetapkan hukum

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h.113

<sup>62</sup> *Ibid.*, h.113

<sup>63</sup> Daradjat, *Op.Cit*, h. 21

atau tuntutan suatu perkara adakalanya didalam Al-Qur'an dan Hadits tidak terdapat keterangan-keterangan yang nyata-nyata menjelaskan suatu perkara yang akan ditetapkan hukumnya. Melihat fenomena demikian, ajaran Islam membenarkan suatu langkah untuk menetapkan hukum perkara dengan jalan ijtihad, sebagai sarana ilmiah untuk menetapkan suatu hukum.

Secara etimologi, *ijtihad* diambil dari kata al-jahd atau al-juhd, yang berarti al-musyaqat (kesulitan atau kesusahan) dan ath-thaqat (kesanggupan dan kemampuan).<sup>64</sup> Adapun definisi ijtihad secara terminologi cukup beragam dikemukakan oleh para ahli. Namun secara umum adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits (sunnah).<sup>65</sup>

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan Hadits, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan mendunia.

Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai

---

<sup>64</sup> Syafe'i., *Op.Cit*, h.97

<sup>65</sup> Daradjat., *Op.Cit*, h. 21

meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>66</sup> Akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan maka tujuan pendidikan bertahap dan bertingkat.

Abu Ahmadi mengatakan bahwasanya tahap-tahap tujuan pendidikan agama Islam meliputi :

#### a. Tujuan Tertinggi / Terakhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup dunia ini telah berakhir pula. Dalam tujuan pendidikan agama Islam , tujuan tertinggi / terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yaitu ;

---

<sup>66</sup> Soleha dan Rada., *Op.Cit*, h.37

1) Menjadi hamba Allah SWT

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadahnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan ke-khusyu'an terhadap-Nya, melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah SWT.<sup>67</sup>

2) Mengantarkan peserta didik menjadi *khilafah fil ardi*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.<sup>68</sup>

3) Untuk memperoleh kesejahteraan hidup dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat

b. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan

---

<sup>67</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.30

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 30

dan pandangan.<sup>69</sup> Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

Salah satu formulasi dan realisasi diri sebagai tujuan dari pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah 8 April 1977 sebagai berikut:

Tujuan umum pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif yang semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi (kesempurnaan).<sup>70</sup>

#### c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:<sup>71</sup>

##### 1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri.

Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali

---

<sup>69</sup> Daradjat., *Op.Cit*, h.21

<sup>70</sup> Ramayulis, *Op.Cit*, h.30

<sup>71</sup> *Ibid.*, h.33

adanya perbedaan cita-citanya, sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendakinya di bidang pendidikan.

2) Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik

Islam sangat mengakui adanya perbedaan individu dalam hal minat, bakat dan kemampuan.

3) Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik.

Dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan yang berorientasi pada masa depan.

## **B. Pemerintahan Turki Utsmani**

### **1. Asal-usul dan Pembentukan**

Sejarah selalu menemukan jalan untuk menampilkan kejutan dan keunikannya. Namun yang terpenting dari seluruh kandungannya tentu saja pelajaran (*ibrah*) yang bisa diambil manusia darinya. Bangsa-bangsa muncul dan tenggelam di riak serta gelombang pasang surut sejarah. Perang dan damai menjadi penanda waktu paling menyilaukan dalam kronologi peradaban manusia.

Setelah berlalunya masa-masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, kurang lebih setelah tahun 778 M, negeri kaum Muslimin terpecah-pecah dalam bentuk kesultanan-kesultanan yang tersebar di beberapa wilayah. Walaupun pada

umumnya dinasti-dinasti kecil ini masih mengakui Khalifah di Baghdad sebagai pemimpin tertinggi kaum Muslimin, tetapi kekuasaan Khalifah Abbasiyah pada masa ini lebih bersifat simbolik dan tidak memiliki pengaruh politik yang efektif.<sup>72</sup>

Di antara dinasti yang sempat memainkan peranan ini adalah kaum Buwayhid (945-1055 M) dari kalangan Syi'ah Persia dan kaum Bani Saljuk (1055-1194 M) dari bangsa Turki. Dari sinilah embrio lahirnya kepemimpinan Turki Utsmani lahir.<sup>73</sup>

Turki Utsmani merupakan salah satu nama di antara mesin serbuk, disamping Shafawi dan Mughal. Namanya di nisbatkan dari pendiri sekaligus Sultan pertamanya yaitu Utsman bin Ertughrul. Di barat dinasti ini lebih dikenal dengan Ottoman.

Dalam catatan sejarah, Turki Utsmani berasal dari keluarga Qabey yaitu salah satu kabilah al-Ghaz al-Turki, orang Turki yang suka berperang. Semula mereka tinggal di daerah utara negeri China sampai ke pinggiran laut laut hitam. Mereka ini semacam suku Badwi, yang mampu tinggal di gurun sahara. Kemudian mereka membangun sebuah daulat Adwi yang kuat di bawah pimpinan mereka yang bernama Tumin, dikenal di China, atau bahasa Turki dikenal dengan Bumin yang meninggal sekitar tahun 552 M.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Alwi Alatas, *Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2005), h.22

<sup>73</sup> *Ibid*, h.23

<sup>74</sup> Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Yogyakarta : Teras, 2012), h.165



Tumin memiliki saudara bernama Istami atau Syatamly. Istami membangun daulat baru di bagian barat. Kemudian antara daulat ini pernah terjadi kontak senjata., bahkan saling menaklukkan, berawal dari 581 M sampai pada abad berikutnya. Akhirnya mereka pecah menjadi 9 suku dan mereka kembali hidup berkelompok seperti masa-masa sebelumnya. Kesembilan suku itulah yang disebut Oghuz. Salah satu dari suku tersebut mengembara ke Turkistan. Di situlah mereka berkembang dan mengembalakan ternaknya.<sup>75</sup>

Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan Mongol pada abad ke-13 M, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Seljuk, didaratan tinggi Asia Kecil. Disana, dibawah pimpinan Ertughrul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Byzantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapatkan kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Byzantium. Sejak saat itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukur sebagai ibu kota.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h.166

<sup>76</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : Rajawali Press, 2014), h.130

Pada tahun 1258 M Ertughrul dikarunia seorang putera bernama Utsman. Ia dididik dan dilatih langsung oleh Ertughrul yang kemudian menjadi tulang punggung yang sangat terpercaya oleh Ertughrul dalam menghadapi berbagai peperangan untuk memperluas wilayah nya kearah kekuasaan Byzantium dan mengatur administrasi pemerintahan . Karena memang wilayah yang mereka tempati ini berbatasan dengan wilayah Byzantium.<sup>77</sup>

Pada tahun 687 H / 1288 M, mangkatlah Ertughrul. Untuk menggantikannya Sultan Alauddin menunjuk cucunya yang sulung, Utsman.<sup>78</sup> Seiring dengan redupnya pamor pasukan kesultanan Seljuk dan ditengah kekacauan yang terjadi pada kaum Muslim., mereka menantikan sosok ksatria heroik. Pada saat itulah, Utsman anak dari Ertughrul berhasil membuktikan pada khalayak bahwa ia adalah pewaris kesultanan Seljuk. Seorang Ghazi yang sejati.<sup>79</sup>

Mendapat dukungan dari sebagian besar kaum Turki, Utsman lalu mengukuhkan Kesultanan Utsmani yang telah dirintisnya sejak 1299 dengan dirinya sebagai Sultan yang pertama.

Pada perkembangannya, Turki Utsmani mampu mengembangkan sayapnya sampai ke Eropa Timur, Asia Kecil, Asia Barat dan Afrika Utara. Hal

---

<sup>77</sup> Imam Fuadi, *Op.Cit*, h.167

<sup>78</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam III*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.207

<sup>79</sup> Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2016), h.36

ini disebabkan karena kuatnya manajemen politik dan militer yang tertata rapi dan didukung oleh kekuatan ekonomi yang mapan.<sup>80</sup>

## 2. Sultan-Sultan Dinasti Turki Utsmani

Berikut ini akan disampaikan nama-nama Sultan Turki Utsmani yang pernah memerintah dari awal sampai akhir kejatuhannya dalam bentuk tabel.

Tabel 1 : Nama-nama Sultan Turki Utsmani

No	Nama Sultan	Tahun Memerintah
1	Utsman I bin Ertughrul	1299-1326 M
2	Orkhan bin Utsman I	1326-1359 M
3	Murad I bin Orkhan	1359-1389 M
4	Beyazid I bin Murad I	1389-1402 M
5	Muhammad I bin Beyazid I	1403-1421 M
6	Murad II bin Muhammad I	1421-1451 M
7	Muhammad II bin Murad II	1451-1481 M
8	Beyazid II bin Muhammad II	1481-1512 M
9	Salim I bin Beyazid II	1512-1520 M
10	Sulaiman I bin Salim I	1520-1566 M
11	Salim II bin Sulaiman I	1566-1574 M

---

<sup>80</sup> Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), h.136

12	Murad III bin Salim II	1574-1595 M
13	Muhammad III bin Murad III	1595-1603 M
14	Ahmad I bin Muhammad III	1603-1617 M
15	Muthafa I bin Muhammad III	1617-1618 M
16	Utsman II bin Ahmad I	1618-1622 M
17	Muthafa I bin Muhammad III	1622-1623 M
18	Murad IV bin Ahmad I	1623-1640 M
19	Ibrahim bin Ahmad I	1640-1648 M
20	Muhammad IV bin Ibrahim	1648-1687 M
21	Sulaiman II bin Ibrahim	1687-1691 M
22	Ahmad II bin Ibrahim	1691-1695 M
23	Musthafa II bin Muhammad IV	1695-1703 M
24	Ahmad III bin Muhammad IV	1703-1730 M
25	Ahmad IV bin Musthafa I	1730-1754 M
26	Utsman III bin Musthafa II	1754-1757 M
27	Musthafa III bin Ahmad III	1757- 1774 M
28	Abd.Al-Hamid I bin Ahmad III	1774-1789 M
29	Salim III bin Musthafa III	1789-1807 M
30	Musthafa IV bin Abd.Hamid I	1807-1808 M
31	Mahmud II bin Abd.Hamid I	1808-1839 M

32	Abd.Al-Majid bin Mahmud II	1839-1861 M
33	Abd. Al-Aziz bin Mahmud II	1861-1876 M
34	Murad IV bin Abd.Al-Majid	1876 M
35	Abd. Al-Hamid II bin Abd.Al-Majid	1876-1909 M
36	Muhammad V bin Abd. Majid	1909-1918 M
37	Muhammad VI bin Abd.Majid	1918-1924 M <sup>81</sup>

Karena masa pemerintahan Turki Utsmani itu sangat lama yaitu dari tahun 1299-1924 M, menjadikan sejarawan berbeda pendapat dalam membuat periodisasi. Para ahli sejarah akhirnya membuat periodisasi masa pemerintahan Turki Utsmani yang panjang itu menjadi 5 periodisasi yaitu :

- a. .Periode I (1299-1402 M), yaitu dari masa Utsman I sampai masa Bayazid I. Periode ini mencakup awal berdirinya kerajaan Utsmani, penaklukan-penaklukan pertama dan kekalahannya melawan Timur Lenk yang banyak menaklukan wilayah-wilayah Islam.
- b. Periode II (1403-1566 M), yaitu dari masa Muhammad I sampai pada masa Sulaiman I (al-Qanuni). Periode ini mencakup pembangunan kembali dan perkembangannya secara cepat sampai pada puncak kejayaannya.

---

<sup>81</sup> Imam Fuadi, *Op.Cit*, h.178-179

- c. Periode III (1566-1703 M), yaitu dari masa sultan Salim II sampai pada masa sultan Musthafa II. Periode ini ditandai dengan adanya penaklukan-penaklukan dan jatuhnya Hongaria pada musuh.
- d. Periode IV (1703-1839 M). Dimulai dari masa Sultan Ahmad III sampai pada masa sultan Mahmud II. Periode ini dikenal dengan masa kemunduran dan kelemahan yang ditandai dengan terjadinya perjanjian-perjanjian dengan raja-raja di luar Islam yang tidak menguntungkan pihak Turki Utsmani
- e. Periode V (1839-1922 M). Dimulai dari masa Sultan Abd.al-Majid I sampai pada masa Muhammad VI. Periode ini ditandai dengan kebangkitan dari segi kebudayaan dan administrasi dengan adanya pengaruh dari barat.<sup>82</sup>

### **3. Kemajuan yang Dicapai**

#### **a. Bidang Politik dan Pemerintahan**

Usaha-usahan yang dilakukan oleh kerajaan Turki Utsmani untuk memajukan bidang politik dan pemerintahan ini antara lain yaitu :

##### 1) Perluasan wilayah kekuasaan

Ekspansi di zaman Turki Utsmani sebenarnya sudah diawali oleh Sultan pertama yaitu Utsman I bin Ertughrul yang mendapat gelar Padiisah Aal Usman yang berarti Raja besar keluarga Usman sebagai

---

<sup>82</sup> Imam Fuadi, *Ibid*, h.171-172

peletak dasar sejarah peradaban Turki Utsmani. Usaha ekspansi ini, setelah Sultan Usman I mangkat dilanjutkan oleh sultan-sultan lainnya, antara lain Orkhan I telah menaklukkan Izmid (Nicomidia) pada tahun 723 H, Nikia, kota kedua terbesar setelah Konstantinopel pada tahun 731 H/1330 M), Kalipoti (Pantai Eropa) 756 H /1356 M, yang kemudian dijadikan sebagai benteng strategis bagi Turki Utsmani. Murad I menaklukkan kota Ankara dan kota Andrianopel (Anderne) pada tahun 763 H / 1361 M, serta kota Philopolis. Usaha untuk memperluas wilayah kekuasaannya,<sup>83</sup> terus dilanjutkan dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II (*al-Fatih*) yang sukses menaklukkan kota Konstantinopel pada tahun 1453 M yang merupakan ibukota Byzantium atau Romawi Timur.<sup>84</sup>

Pada saat Turki Utsmani dipimpin oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M), cakupan wilayah kekuasaan Turki Utsmani sangatlah luas meliputi Asia Kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hijaz, dan Yaman di Asia. Di benua Afrika meliputi Mesir, Libya, Tunisia dan Al-Jazair. Di benua Eropa meliputi Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania.<sup>85</sup> Karena itu di masa kejayaan Turki

---

<sup>83</sup> Badri Yatim, *Op.Cit*, h.130-131

<sup>84</sup> Badri Yatim, *Ibid*, h.131

<sup>85</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), h.84

Utsmani, pemerintahannya memiliki wilayah di tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa.

Dengan perluasan wilayah itu terdapat pertemuan atau sentuhan dengan kebudayaan setempat. Sentuhan-sentuhan ini ikut memperkaya dan mempercepat perkembangan kebudayaan dan peradaban pada masa Turki Utsmani. Di lain pihak luasnya wilayah kekuasaan Turki Utsmani perlu mendapat perhatian yang khusus, untuk menjaga stabilitas negara. Untuk itu, dilakukanlah upaya administratif dengan jalan membagi wilayah-wilayah tersebut menjadi propinsi-propinsi. Masing-masing propinsi dikepalai oleh seorang wali yang disebut dengan *pasha*, yang bertugas membantu sultan untuk menjaga keamanan dan memungut pajak. Untuk membantu wali (*pasha*) dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh seorang hakim militer dan pelindung militer.<sup>86</sup>

Pada saat Turki Utsmani berkuasa, pemerintahannya beberapa kali melakukan pemindahan ibu kota, Usman I menjadikan Qurah Hishar sebagai pusat pemerintahannya dengan nama Syukud. Kemudian pada masa pemerintahan Murad I dipindahkan dari Syukud ke Andrianopel,<sup>87</sup> dan kemudian masa pemerintahan Muhammad Al-

---

<sup>86</sup> Abdul Halim 'Uwais, *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islam*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), h.153-154

<sup>87</sup> Badri Yatim, *Op.Cit*, h.131



Fatih, ia tetapkan Konstantinopel sebagai ibu kota pemerintahannya yang kemudian terkenal dengan nama Istanbul.<sup>88</sup>

Tentu ini semua dilakukan oleh para penguasa Turki Utsmani untuk berbagai kepentingan yang lebih strategis bagi kemajuan dan pengembangan pemerintahan Turki Utsmani.

## 2) Sistem Pemerintahan

Pemerintahan Turki Utsmani mengikuti model sistem pergantian sultan secara monarki, yaitu pergantian kepemimpinan yang didasarkan atas garis keturunan. Karena itu apabila seorang sultan wafat, ia akan digantikan oleh puteranya atau saudara laki-lakinya. Begitulah seterusnya, tanpa ada kesempatan kelompok lain di luar keluarga atau keturunan sultan untuk menjadi penguasa. Ini berarti model pergantian para penguasa Turki Utsmani sama dengan yang diterapkan dengan zaman dinasti Umayyah dan Abbasiyah, hanya saja dizaman dinasti Abbas, ada jabatan *amirul umara'* yang cukup berperan di pemerintahan.

Dengan model kepemimpinan monarki heriditis ini kadang berakibat konflik internal mengenai siapa yang berhak menduduki jabatan Sultan. Kadang juga muncul pembunuhan sesama keluarga kerajaan disebabkan kekhawatiran akan terjadi pencaplokan kekuasaan.

Misalnya yang telah dilakukan Sultan Muhammad III (1595-1603), ia

---

<sup>88</sup> Hamka, *Op.Cit*, h.250

telah membunuh saudara laki-lakinya yang berjumlah 9 orang dan menenggelamkan janda-janda ayahnya yang berparas cantik sejumlah 10 orang. Parahnya, keadaan semacam ini konon telah dilegitimasi oleh Undang-undang kerajaan yang membenarkan membunuh anggota keluarganya dengan alasan untuk menjaga stabilitas negara. Keadaan ini secara umum berlangsung sampai pada masa pemerintahan sultan Muhammad IV (1684-1687 M)

Sejak saat itu pembunuhan dalam keluarga istana berakhir, dan pemerintahan sudah mulai menganut sistem konstitusional. Sultan sebagai kepala pemerintahan menjalankan roda pemerintahan berdasarkan undang-undang, yang pada awalnya telah dirintis oleh Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M).<sup>89</sup> Bahkan pada masa pemerintahan Mahmud II (1808-1839) telah disusun suatu undang-undang yang terkenal dengan sebutan al-Tanzimat.<sup>90</sup> Dengan adanya peraturan tersebut, sultan tidak lagi bertindak sewenang-wenang sebab telah terikat dengan hukum yang dikepalai seorang mufti yang berwenang melegitimasi keputusan hukum kerajaan, terutama dalam persoalan keagamaan.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989),h.334

<sup>90</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),h.97

<sup>91</sup> Badri Yatim, *Op.Cit*, h.137

Di masa pemerintahan Turki Usmani, seorang sultan dibantu oleh dewan kerajaan yang secara hierarki terdiri dari perdana menteri yang disebut *shadr al-'Adham*, gubernur yang disebut *pasya* sebagai kepala daerah tingkat I, bupati yang disebut *al-Sanaziq* atau *al-Alawiyah* di daerah tingkat II, sekretaris dan bendaharawan negara, dewan militer dan dewan ulama atau *mufti*, serta kepala mahkamah (hakim). Semua ini untuk membantu sultan dalam melaksanakan pemerintahan dan pengawasan negara yang sangat luas, sehingga mengharuskan adanya pembagian-pembagian distrik kepada beberapa propinsi untuk membantu memudahkan administrasi pemerintahan.

Meskipun pemerintahan ini adalah pemerintahan orang Turki, tetapi para pejabat negara yang membantu sultan banyak yang bukan dipegang oleh bangsa Turki sendiri, akan tetapi diserahkan oleh orang-orang non Turki. Bangsa Turki telah memberikan kesempatan kepada orang-orang Eropa untuk menduduki jabatan negara dengan catatan mereka cukup secara formalitas, memeluk agama Islam, memelihara adat istiadat dimana mereka ditugaskan, berkebudayaan dengan kebudayaan nasional Turki, memelihara madzhab ahli sunnah, menguasai taktik perang, terlatih dibidang militer, dan menguasai bahasa Turki. Dengan persyaratan seperti itu menjadikan siapa saja berkesempatan memiliki jabatan tinggi.

**b. Bidang Ekonomi**

Kesuksesan Turki Utsmani yang melakukan ekspansi ke berbagai wilayah dan adanya stabilitas internal yang kondusif, menjadikan Turki Utsmani mengalami kemajuan di bidang ekonomi. Sejak dikuasainya Laut Hitam, Aegean dan Mediterania sebagai jalur perdagangan laut yang sangat strategis, terutama untuk jalur distribusi hasil produksi yang mereka kembangkan ke dunia luar. Terdapat sentra-sentra kota industri yang pada waktu itu muncul misalnya Mesir yang memproduksi kain sutera dan katun, Anatoli yang memproduksi bahan-bahan tekstil, dan sebagainya. Di samping itu mereka juga merupakan negara pertanian (agraris) yang subur dengan hasil buminya, seperti Syiria yang menghasilkan beras, sayuran, terigu dan gula bahkan di beberapa daerah lainnya juga kaya dengan hasil buah-buahannya. Hasil-hasil ini mereka pasarkan melalui Laut Hitam. Mekah juga merupakan sarana peningkatan ekonomi yang penting, tatkala pelaksanaan ibadah haji. Di samping itu juga melalui Mesir, Baghdad dan Basrah. Karena itu perekonomian Turki Utsmani relatif berjalan dengan baik bahkan cenderung maju untuk kepentingan pemerintahan dan rakyatnya.

Demikian juga dengan kota lainnya, misalnya kota Anatoli merupakan kota perdagangan yang penting di rute timur dalam pendistribusian hasil industri dan pertanian di Istanbul, Polandia dan Rusia. Begitu pula daerah lainnya. Di Enderne misalnya, muncul masyarakat kapitalis sebagai agen

penukaran uang serta bankir-bankir dan rentenir yang menginvestasikan uang mereka. Para pedagang dari dalam maupun luar daerah berdatangan, sehingga mengubah wajah Turki Utsmani menjadi pusat perdagangan berskala internasional. Dan sedemikian pesatnya perekonomian yang dicapai Turki Utsmani, menjadikan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum pula.<sup>92</sup>

### c. Bidang Kebudayaan

Kemajuan pemerintahan Turki Utsmani yang merambah sejumlah bidang, tidak meninggalkan pula kemajuan bidang kebudayaan. Masyarakat Turki Utsmani merupakan masyarakat yang memiliki kebudayaan majemuk. Ada perpaduan bermacam-macam kebudayaan asing seperti Persia, Byzantium, dan Arab.<sup>93</sup> Misalnya tentang etika dan tata krama, mereka adopsi dari kebudayaan Persia, organisasi kemiliteran diserap dari kebudayaan Byzantium, dan prinsip-prinsip ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan dari bangsa Arab,<sup>94</sup> serta kebudayaan-kebudayaan bangsa lain yang telah dikuasainya. Karena itu kemajuan peradaban dan kebudayaan Turki Utsmani merupakan bentuk asimilasi dari beberapa tradisi dan budaya sejumlah bangsa di atas. Namun demikian, meskipun Turki Utsmani memiliki budaya dan peradaban yang tinggi kiranya masih belum sebanding dengan

---

<sup>92</sup> Imam Fuadi, *Op.Cit*, h.188-189

<sup>93</sup> Badri Yatim, *Ibid*, h.135

<sup>94</sup> *Ibid*, h.136

kebudayaan dinasti sebelumnya terutama dinasti Abbasiyah. Ini bisa dipahami karena konsentrasi Turki Utsmani yang paling dominan adalah pengembangan bidang militernya yang terkenal tangguh. Di masa pemerintahan sebagian sultan ada upaya untuk memajukan bidang kebudayaan Islam, seperti yang dilakukan Sulaiman yang Agung, yang memajukan bidang seni kesusteraan, bahkan dapat dikatakan bidang ini menemukan bentuknya di zaman Turki Utsmani.

Demikian juga bidang seni arsitektur dikenallah nama al-Mu'ammarr Sinan ang ahli di bidang tata kota dan interior. Ia telah mendesain 21 unit bangunan di 8 kota. Satu di antara hasil karyanya adalah al-'Imarat al-Madaniyah. Bahkan Philip K. Hitti menyebutkan, Sinan telah menyelesaikan 235 buah bangunan yang terdiri dari masjid, rumah sakit, sekolah, gedung, jembatan dan lain sebagainya. Ini membuktikan betapa besarnya perhatian penguasa pada waktu itu, terutama Sulaiman yang Agung, seperti pembangunan Masjid Sulaiman yang dibangun tahun 1550-1156 M. Ia juga membangun mausoleum Imam Abu Hanifah di Baghdad dan makam Maulana Jalaluddin Rumi di Konia. Membuat talang air di Mekah, perbaikan tembok Yerusalem dan mempercantik Ka'bah, dan bangunan lainnya

Tidak ketinggalan dalam bidang yang di dominasi etnis Arab atau yang berkembang di dunia Arab yaitu seni kaligrafi, ada nama Musa 'Azari yang telah menghiasi masjid-masjid yang ada, seperti masjid Sulaiman,

masjid Abu Ayyub al-Anshari, masjid Muhammad Al-Fatih, dan bahkan merubah lukisan kristiani majid Aya Sopia (Haga Sophia) yang sebelumnya adalah gereja, dengan keindahan seni kaligrafi ayat-ayat Al-Quran.<sup>95</sup>

Pemerintahan Turki Utsmani juga memberikan perhatian yang lebih dalam bidang keagamaan. Bidang ini juga berkembang dengan bagus. Ulama di zaman Turki Utsmani cukup dihormati, dan kebijakan pelaksanaan pemerintah sangat terkait dengan fatwa ulama pada masa itu, tarekat mengalami kemajuan yang sangat pesat khususnya tarekat Bektasyi dan Maulawi.<sup>96</sup>

#### **4. Faktor Pendukung Kemajuan**

Ada beberapa faktor pendukung kemajuan yang terdapat pada pemerintahan Turki Utsmani, faktor-faktor itu yang disebutkan Imam Fuadi dalam *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* adalah sebagai berikut :

- a. Orang-orang Turki Utsmani itu aslinya adalah bangsa nomad yang terbiasa dengan kerasnya alam. Keadaan ini menempa mereka untuk tabah, ulet, kuat, tangkas, dan suka berperang. Potensi inilah yang ikut mendukung ketangguhan militer mereka dalam melakukan serangkaian ekspansi. Sehingga dekade demi dekade yang mereka lalui dibarengi dengan pencapaian perluasan wilayah yang cukup signifikan

---

<sup>95</sup> Badri Yatim, *Loc.Cit*, h.136

<sup>96</sup> Badri Yatim, *Ibid*, 137

- b. Turki Utsmani memiliki persenjataan yang unggul saat itu dibandingkan dengan bangsa lain.
- c. Orang-orang Turki memiliki semangat berjihad di jalan Allah, apalagi dengan adanya hadist nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad RA tentang penaklukan Konstantinopel.
- d. Wilayah-wilayah yang dikuasai oleh bangsa Turki Utsmani adalah wilayah yang strategis untuk banyak kepentingan ekonomi maupun politik
- e. Persentuhan budaya Turki Utsmani dengan bangsa-bangsa lain, yang telah memiliki kebudayaan yang tinggi dan selanjutnya berasimilasi, ikut mempercepat dan mempertinggi kebudayaan pemerintahan Turki Utsmani.
- f. Banyak Sultan Turki Utsmani yang cakap dalam memerintah. Mereka mengatur sistem tata pemerintahan dengan baik
- g. Dukungan dari masyarakat yang cukup kuat terhadap pemerintahan Turki Utsmani yang dianggap sebagai penyelamat kebudayaan dan kejayaan Islam yang pernah runtuh pada masa bani Abbasiyah.

### **C. Pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani**

Bila membicarakan sejarah pendidikan Islam terkhusus pada masa pemerintahan Turki Utsmani, tidak ada salahnya jika kita mempelajari terlebih dahulu periodisasi atau pembabakan sejarah pendidikan Islam.



Dalam disiplin sejarah pendidikan Islam, terdapat periodisasi yang dapat mempermudah kita untuk mempelajari sejarah pendidikan Islam. Periodisasi sejarah pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan periodisasi sejarah Islam. Apabila periodisasi sejarah Islam dapat dijadikan kerangka acuan dasar, maka periodisasi sejarah pendidikan Islam itu dapat dibagi kepada lima periode, yaitu :<sup>97</sup>

1. Periode pertumbuhan dan perkembangan sejarah pendidikan Islam, periode ini meliputi pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, dan bani Umayyah.
2. Periode kemajuan pendidikan Islam, periode ini dimulai sejak awal pertumbuhan bani Abbasiyah sampai akhir abbasiyah di belahan dunia Timur. Adapun di belahan dunia barat dimulai sejak masa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam di wilayah tersebut. Misalnya di Mesir, Afrika Utara, dan Andalusia sampai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia.
3. Periode kemunduran pendidikan Islam, periode ini dimulai sejak jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan (1258 M) yang merupakan lambang (simbol) dari kejatuhan politik umat Islam, yang kemudian diiringi dengan kejatuhan umat Islam di dunia barat (Andalusia) ditandai dengan jatuhnya benteng terakhir umat Islam di Granada (1498 M), selanjutnya diiringi pula dengan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Perpecahan itu dilatar belakangi oleh perbedaan politik, etnis, dan perbedaan pemahaman

---

<sup>97</sup> Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.13-14

keagamaan (aliran-aliran). Dampak ini semuanya adalah mundurnya semangat keilmuan dan sekaligus mundurnya cabang ilmu didunia Islam. Keadaan pendidikan Islam saat itu jatuh kepada kondisi dan keadaan yang sangat buruk disebabkan mundurnya semangat ilmiah dikalangan umat Islam, yaitu mempertentangkan antara ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*.

4. Periode pembaharuan pendidikan Islam, dimulai pada abad ke-19, kontak antara masyarakat kaum muslimin dengan masyarakat barat kembali terjadi. Dalam kontak ini, terlihatlah betapa masyarakat barat telah begitu maju dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan masyarakat muslim. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat muslim sadar betapa sangat jauh mereka tertinggal dengan pendidikan barat sehingga muncullah ide pembaharuan pendidikan Islam itu dalam rangka mengejar ketertinggalan dan agar tidak lagi terjebak dalam ketertinggalan yang berkepanjangan dibandingkan pendidikan Barat. Muncullah tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam pada masa itu, seperti di Mesir dikenallah nama Muhammad Ali Pasha, di Turki dikenallah Sultan Mahmud II, Said Ahmad Khan di Turki. Sedangkan di Indonesia di kenallah nama Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay, Rahmah El-Yunusiah, Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asyari.
5. Periode kebangkitan pendidikan Islam, periode ini adalah periode kelanjutan dari periode pembaharuan. Dalam periode ini muncullah secara nyata kegiatan-kegiatan positif dalam bidang pendidikan Islam, misalnya berkembangnya lembaga pendidikan Islam terutama semakin maraknya

pendidikan tinggi Islam, integrasi keilmuaan semakin terwujud serta kesiapan pendidikan Islam dalam menyongsong arus globalisasi.<sup>98</sup>

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakann oleh Rasulullah SAW adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu aqidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dianggap rendah status sosialnya.<sup>99</sup> Prioritas pendidikan Islam pada masa itu adalah penanaman dan penumbuhan akidah tauhid yang berproses pada periode Makkah, kemudian disusun dengan pembinaan masyarakat dalam praktik ibadah pada periode Madinah selama 13 tahun.

Kurikulum pendidikan pada masa selanjutnya meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Lembaga pendidikan nya dibagi menjadi lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan Islam sebelum adanya madrasah pada masa klasik meliputi Shuffah, Kuttab atau Maktab, Halaqah, Majlis, masjid, khan, ribath, rumah-rumah ulama, toko-toko buku dan perpustakaan dan rumah sakit.<sup>100</sup>

Perkembangan pendidikan Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat dan disebut dengan masa kejayaan (*the Golden Age*) pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah. Pada masa itu khalifah yang memimpin sangat mendorong kemajuan tradisi keilmuwan dikalangan umat muslim, ditandai dengan banyaknya lembaga-

---

<sup>98</sup> Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Ibid*, h.15

<sup>99</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.30

<sup>100</sup> *Ibid*, h.32-41

lembaga pendidikan tinggi serta ulama dan ilmuwan yang produktif dalam bidang keilmuannya masing-masing. Lembaga pendidikan pada masa itu yang terkenal seperti Al-Maristan, lembaga ini adalah pusat riset dan informasi serta pengajaran tentang ilmu kedokteran dan pengobatan. Sultan ‘Adud Ad-Daulah bin Buwaihi (367-372 H) membangun sejumlah besar Maristan diantaranya yang terkenal yaitu maristan Al-Adudi di Baghdad, tradisi membangun Maristan sampai juga pada dinasti Ayyubiyah dengan mendirikan Maristan di kota Marakis, Maghribi dan Mesir.<sup>101</sup>

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, umat Islam mengalami puncak kejayaan. Pada masa itu bermunculan para pemikir Islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih diperbincangkan dan dijadikan dasar pijakan bagi pemikiran di masa mendatang. Kemajuan ini tentu saja tercipta berkat usaha dari berbagai komponen masyarakat, baik ilmuwan, birokrat, agamawan, militer dan ekonom maupun masyarakat umum.

Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu Utsmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Utsmani disamping merupakan kerajaan Islam pertama yang berdiri juga merupakan kerajaan yang paling lama bertahan dibandingkan kerajaan lainnya.

---

<sup>101</sup> Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002),h.34-35

Pendidikan Islam pada pemerintahan Turki Utsmani lebih banyak merupakan gaya warisan dari kesultanan sebelumnya yaitu dinasti Seljuk. Namun, masa depan bidang pendidikan di kesultanan Ottoman akhirnya berubah maju setelah Sultan Muhammad al-Fatih naik ke takhta dan berkembang dengan pesat setelah Konstantinopel dibuka olehnya pada tahun 1453 seperti yang dinyatakan oleh Ayduz (2010). Ada berbagai bidang ilmiah Pengetahuan yang berkembang menuju puncak tertinggi seperti bidang kedokteran, astronomi, matematika dan teknik. Kemajuan di bidang tersebut merupakan buah kerja dari peran dan transformasi yang dilakukan oleh Sultan Muhammad al-Fatih selama masa pemerintahannya.<sup>102</sup>

Kebangkitan Pendidikan Islam di Turki Utsmani diawali setelah Mesir jatuh di bawah kekuasaan Turki Utsmani, kala itu Sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab di perpustakaan dan barang-barang berharga di Mesir di pindahkan ke Istanbul, anak-anak Sultan Mamluk, ulama-ulama, pembesar-pembesar yang berpengaruh di Mesir semuanya dibawa ke Istanbul, sehingga Istanbul menjadi pusat pendidikan dan pengembangan kebudayaan saat itu menggantikan Baghdad.<sup>103</sup>

Setelah Sultan Salim mangkat, usaha perbaikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dilanjutkan kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M). Pada masa inilah umat Islam mengalami kemajuan pesat dalam bidang pendidikan.

---

<sup>102</sup> Ammalina Dalilah Mohd Isa, Roziah Sidiq, "Impact of Ottoman Scientific Advancement in the Era of Sultan Muhammad al-Fatih (Mehmed the Conqueror) towards the Ottoman Scientific Zenith." (Jurnal Online University Kebangsaan Malaysia, Malaysia, 2014), h.81

<sup>103</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, 274-275

Sultan pertama yang mendirikan madrasah pada pemerintahan Turki Utsmani adalah Sultan Orkhan (w.1359 M). Sultan-sultan Utsmani banyak mendirikan masjid-masjid dan madrasah-madrasah terutama di Istanbul dan Mesir. Pada masa itu juga banyak perpustakaan yang berisi kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahnya. Tiap-tiap orang bebas membaca dan mempelajari isi kitab-kitab itu. Banyak pula guru dan ulama, ahli sejarah, dan ahli syair pada masa itu.<sup>104</sup> Sistem pengajaran yang dikembangkan pada Turki Utsmani adalah menghafal matan-matan seperti menghafal matan Al-Jurumiah, matan Taqrib, Alfiah, matan Sultan dan lain-lainnya. Murid-murid setelah menghafal matan tersebut barulah mempelajari syarah dan khasiyahnya.

Meskipun pada masa Turki Utsmani pendidikan Islam kurang mendapat perhatian yang serius, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tiap-tiap masa pasti akan memunculkan tokoh-tokoh dan ulama kenamaan. Walaupun ulama yang muncul tidak sebanyak pada masa daulah Abbasiyah yang merupakan puncak keemasan Islam.

Tokoh-tokoh dan ulama masyhur pada masa Turki Utsmani sebagai berikut:

1. Syaikh Hasan bin Ali Ahmad A-Syabi'iy (w.1170 H/ 1756 M) yang termasyhur dengan Al-Madabighy. Beliau juga merupakan pengarang khasiyah jam'ul dan syarah al-jurumiyah.
2. Syamsuddin Ramali (w.1004 H / 1595 M) pengarang Nihayah.
3. Ibnu Hajar Al-Haijsyamy (w.975 H / 1567 M) pengarang Tuhfa.

---

<sup>104</sup> Abuddin Nata, *Ibid*, h.276

4. Muhammad bin Abdur Razaq, Murtadhoh al-Husaini al-Zubaidi pengarang *al-Qomus*, bernama Tajjul Urusy (w.1205/1790 M)
5. Abdurrahman al-Jabartiy (w.1240-1825 M) pengarang kitab Tarikh Mesir bernama *al-Zaibul atsar fi al-Tarjim wa al-Akbar*
6. Syaikh Hasan al-Kafrawy Al-Safi'i Al-Azhary (w.1202 H/ 1787 M) pengarang kitab Nahwu, Syirah al-Jurumiyah, bernama Al-Kafrawi.
7. Syaikh Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bijrmy Al-Syafi'iy (w.1221 H/ 1806 M) pengarang syarah-syarah dan khosiroh-khosiroh.
8. Syaikh Hasan Al-Atthar (w.1260 H/1834 M) ahli dalam ilmu pasti dan ilmu kedokteran.
9. Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Arfah AL-Dusuqy Al-Maliki (w.1230 H / 1814 M) ahli Filsafat dan ilmu falak serta ilmu ukur.

Sementara perpustakaan yang masyhur pada masa Turki Utsmani adalah sebagai berikut :<sup>105</sup>

Tabel 2 : Perpustakaan pada Masa Turki Utsmani

No	Nama Maktabah	Tempat	Jumlah Koleksi Buku
1	Sultan Muhammad Tsani	Istanbul	1537
2	Sultan Sulaiman	Istanbul	803
3	Qollij Ali Basya	Istanbul	752

<sup>105</sup> Abuddin Nata, *Ibid*, h.279

4	Haffiz Ahmad Basya	Istanbul	412
5	Qiyuberilly Ughlu	Istanbul	1448
6	Sayyid Ali Basya	Istanbul	2906
7	Ibrahim Basya	Istanbul	831
8	Wallidah Sultan	Istanbul	732
9	Basyir Agha	Istanbul	552
10	Attif Effendi	Istanbul	1336
11	Aya Sofia	Istanbul	1445
12	Seral Ghalthah	Istanbul	556
13	Utsman Shalits	Istanbul	2421
14	Muhd. Raqib Basya	Istanbul	1077
15	La' lahli Daftar I	Istanbul	890
16	La' lahli Daftar II	Istanbul	1947
17	Seral Hamayun	Istanbul	916
18	Walliyuddi Efendi	Istanbul	1769
19	Asyir Effendi	Istanbul	1877
20	Dammad ladah M.Murad Efendi	Istanbul	1109
21	Abdul Hamid	Istanbul	1383
22	Hallaf Effendi	Istanbul	656
23	Al-Azhar	Cairo	1099
24	Abdul Basya Al-'Azam	Damsyiq	422
25	Madrasah Ahmadiyah	Halab	269



26	Qudus	Halab	609
<b>Jumlah Buku</b>			<b>29.844</b>

Perkembangan pendidikan Islam di masa pemerintahan Turki Utsmani di bagi menjadi 2 yaitu zaman pertengahan (Usman I, 1300-Pra Sultan Mahmud II, 1808). Periode awal kepemimpinan Utsman hingga Muhammad II, pemerintahan Turki Utsmani lebih berfokus pada perluasan wilayah dan futuhat, sehingga pendidikan yang banyak diajarkan pada masa itu adalah pendidikan militer dan strategi perang.

Baru pada masa Sultan Ahmad III Turki mengalami perkembangan dengan didirikannya percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M, sebagai cara untuk mempermudah akses buku-buku pengetahuan, mencetak, buku-buku tentang kedokteran, ilmu kalam, ilmu pasti, astronomi, sejarah, kitab Hadits, fikih dan tafsir. Selain itu beliau juga mendirikan lembaga terjemahan yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan kedalam bahasa Turki.<sup>106</sup>

Pada masa sultan Mahmud II, usaha memperbaiki kondisi sistem pendidikan madrasah yang pada saat itu hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum. Kemudian didirikannya *Maktebi Ma'arif* (Sekolah pengetahuan Umum) yang bertujuan mendidik para siswa menjadi pegawai; dan *Maktebi Ulum U-Edebiye* (sekolah sastra), sekolah yang sengaja disediakan untuk menyediakan para penerjemah demi keperluan pemerintah. Adapun siswa dari

---

<sup>106</sup> Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta, Kencana, 2015),h.170

kedua sekolah tersebut adalah siswa terbaik dari madrasah-madrasah tradisional.<sup>107</sup> Disekolah tersebut diajarkan juga bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik disamping bahasa Arab.<sup>108</sup>

Pada zaman pertengahan, kurikulum yang digunakan di sekolah Madrasah tidak menggunakan kurikulum yang resmi, sehingga pembelajaran di madrasah hanya di titik beratkan pada pendidikan agama saja. Ketika Sultan Mahmud II berkuasa. Sultan Mahmud mengeluarkan maklumat tentang pendidikan dasar, mulai adanya perubahan system kurikulum, dengan kurikulum baru tersebut dimasukan pelajaran umum. Pada 1864, Turki Usmani membentuk Komisi Sekolah Dasar Muslim. Kurikulum mulai disusun lebih baik tahun sekolah dasar mulai diajarkan beberapa pelajaran tambahan seperti; seni menulis indah (Kaligrafi), kewarganegaraan, geografi, dan aritmatika. Pada pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi juga yaitu Mekteb-i Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye (Sekolah Sastra), ada perubahan kurikulum, yaitu dengan menambahkan pelajaran umum, antara lain: bahasa Prancis, Ilmu Bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik disamping Bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa menjadi pegawai administrasi, dan sekolah sastra menyiapkan penterjemah-penterjemah untuk kepentingan pemerintah.

Pada sekolah *Dar-ul lum-u hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sabane*, tidak hanya buku kedokteran saja yang di ajarkan, tetapi diajarkan pula ilmu Alam, filsafat

---

<sup>107</sup> *Ibid*, h.171

<sup>108</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h.119

dan Sebagainya, karena dengan membaca buku-buku tersebut siswa akan memperoleh ide-ide modern dari Barat. Pada periode sebelum berkuasanya Sultan Mehmed II, pendidikan di madrasah ditekankan pada studi agama. Namun, selanjutnya madrasah juga memasukkan bahan ajaran lainnya selain agama. Maka, kemudian muncul daftar pelajaran seperti ilmu logika, filsafat, dan matematika mulai diajarkan oleh para guru di berbagai madrasah. Di madrasah tertentu juga diajarkan ilmu kedokteran dan astronomi. Ini memantik pendirian rumah sakit dan observatorium.<sup>109</sup>

Sekolah kedokteran dan pembedahan tidak luput dari perhatian sultan, maka dibangunlah *Dar-ul Ulum-u Hikemiyeve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane* pada tahun 1838, bahasa pengantar yang dipakai disekolah ini adalah bahasa Perancis, karena pada masa itu buku-buku kedokteran banyak tersedia dalam bahasa Perancis dan murid-murid telah menguasai bahasa Perancis juga

Usaha lain yang dilakukan Sultan Mahmud II yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah modern model sekolah-sekolah barat, misalnya pada tahun 1827 ia mendirikan Sekolah Kedokteran (*Tilahane-I Amire*) dan sekolah Teknik (*Muhendisane*) dan pada tahun 1834 di buka sekolah akademi militer. ia juga mengirimkan kurang lebih 150 pelajar ke luar negeri.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Mukarom, *Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M* (Jurnal Online UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2015) h.118-119

<sup>110</sup> Suwito, *Loc.Cit*, h.171

Siswa-siswa ini dikirim ke Eropa untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangan. Setelah pulang ke tanah air, mereka banyak berpengaruh terhadap usaha memajukan pendidikan Islam di Turki<sup>111</sup>

Pendidikan agama pada masa Turki Utsmani di beberapa kota dilakukan di masjid atau madrasah. Contohnya di kota Istanbul, madrasah diciptakan untuk melatih jenis keilmuan tertentu. Tidak ada jumlah pasti mengenai jumlah madrasah yang berada di kota ini, tapi yang jelas tujuannya jelas, yaitu untuk mengabadikan tradisi pemikiran keagamaan dengan memproduksi para ulama dan guru yang bisa membawa dan mempertahankan nilai-nilai peradaban Islam untuk penduduk muslim kota.

Di kota-kota muslim ada sekolah (Maktab atau Kuttab) di mana dasar-dasar pembelajaran diajarkan untuk anak laki-laki, masjid juga mengajarkan pelajaran umum yang diberikan oleh guru yang ditunjuk oleh pemerintah atau privat pribadi. Mungkin juga ada satu atau lebih madrasah: jenis yang lebih khusus. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh George Maqdisi telah menunjukkan, madrasah dibuat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan khususnya ilmu fiqh. Madrasah juga merupakan bangunan tempat beberapa siswa menginap dan disana seorang guru atau asistennya mendapatkan gaji yang cukup<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Zuhairini, *Op.Cit*, h.120.

<sup>112</sup> Albert Hourani, *Islam in European thought*, (New York, Cambridge University Press, 1991), h.153

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Biografi Muhammad Al-Fatih**

##### **1. Silsilah Muhammad Al-Fatih**

Muhammad II atau dalam sejarah Turki dikenal dengan nama Mehmed II, anak yang kelak ditakdirkan untuk menjadi sebaik-baiknya panglima penakluk Konstantinopel dan kelak akan menjadi *ahlu bisyarah* yang membuktikan ucapan dan lisan Rasulullah SAW ini lahir di Edirne, 8 tahun setelah pengepungan Konstantinopel oleh ayahnya Sultan Murad II. Mehmed II lahir pada 29 Maret 1432, atau menurut sumber-sumber berbahasa Arab lain mengatakan Mehmed II dilahirkan pada 26 Rajab 833 H atau bertepatan dengan 20 April 1430. Dikatakan bahwa ketika menunggu proses kelahirannya, Sultan Murad II menenangkan dirinya dengan membaca Al-Qur'an dan lahirlah anaknya saat bacaannya sampai pada surah Al-Fath, surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum Muslim.<sup>113</sup>

Ibunya, yang diduga merupakan seorang budak dengan asal-usul agama Kristen dan bernama Hatun bin Abdullah tidak banyak disinggung di dalam buku-buku sejarah.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Felix Y.Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Al-Fatih Press, 2016), h.43

<sup>114</sup> Alwi Alatas, *Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h.38

Muhammad Al-Fatih merupakan sultan ke-7 dalam silsilah kepemimpinan Daulah Utsmani. Diawali oleh Sultan Utsman bin Erthugrul sebagai pendiri dari daulah Utsmani, kemudian sultan Orkhan bin Utsman (726-761 H), Murad I (761-791 H), Bayazid (791-805 H), Muhammad I (781-824 H), Murad II (824-855 H) dan Muhammad II / Muhammad Al-Fatih (855-886 H).

## **2. Masa Kecil dan Remaja Muhammad A-Fatih**

Sebagai anak laki-laki ketiga, Mehmed tidak diperkirakan siapapun untuk menjadi pengganti Murad II sebagai sultan. Namun, begitulah pertolongan Allah datang kepada kaum Muslim, selalu dalam kondisi yang tidak terduga. Ketika masih berumur 2 tahun, Mehmed dikirim bersama Ahmed kakak tertuanya ke Amasya, sebuah kota tempat mempelajari pemerintahan bagi keluarga kesultanan. Murad II, seperti sultan-sultan sebelumnya memang mendidik anak-anaknya dalam usia dini dan mempersiapkan mereka untuk menjadi *ghazi-ghazi* yang terbaik untuk mewujudkan impian Utsman dan lisan Rasulullah SAW untuk menaklukkan Konstantinopel.<sup>115</sup>

Ketika berumur 6 tahun, Mehmed yang masih sangat belia diangkat menjadi gubernur Amasya menyusul kematian tiba-tiba sang kakak Ahmed. Setelah dua tahun memimpin Amasya, Mehmed bertukar tempat dengan Ali kakanya untuk memimpin Manisa. Sekitar tahun 1443, Ali bin Murad meninggal dibunuh oleh seorang Turki yang kemungkinan besar kaki tangan Byzantium

---

<sup>115</sup> Felix Y.Siauw, *Op.Cit.* h.43

yang selalu mencari kesempatan untuk menimbulkan kekacauan pada Utsmani.<sup>116</sup>

Mehmed II baru berusia 12 tahun ketika diangkat menjadi Sultan ke-7 dari Daulah Utsmaniyah. Sultan Murad II menyerahkan tahta sultan kepada Mehmed II untuk memastikan anaknya dapat menjalankan tugasnya dengan baik semasa ia hidup dan mempercayakan pengawasannya pada Halil Pasha, wazir kepercayaannya untuk mendidiknya tentang tugas-tugas seorang Sultan dan kepemimpinan.<sup>117</sup>

### **3. Guru / Pendidik Muhammad Al-Fatih**

Saat masa kecilnya di Manisa, Sultan Murad II menyiapkan beberapa guru khusus untuknya. Namun mereka semua gagal mengajarnya karena ia adalah seorang anak yang bandel dan tidak mau tunduk pada perintah gurugurunya. Melihat kondisi itu, Sultan Murad II kemudian mendelegasikan tugas pembinaan dan pengajaran puteranya kepada seorang ulama, Syaikh/Maula Ahmad bin Ismail Al-Kurani.<sup>118</sup>

Mengenai keistimewaan Syaikh Ahmad Al-Kurani, Imam Suyuthi menulis, “Sesungguhnya ia adalah seorang yang berilmu lagi faqih. Para ulama pada zamannya telah menjadi saksi atas kelebihan serta kekonsistenan beliau. Dan ia melampaui rekan-rekannya dalam ilmu-ilmu ma’qul dan manqul. Mahir

---

<sup>116</sup> *Ibid.* h.45

<sup>117</sup> *Ibid.* h.51

<sup>118</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*, (Jakarta : Pustaka Al-Kutsar, 2015), h.52

dalam nahwu, ma'ani dan bayan, serta fiqih dan masyhur dengan berbagai keutamaan.<sup>119</sup>

Sultan memberinya sebuah cambuk/tongkat yang akan ia gunakan untuk memukul Muhammad II jika ia membandel. Al-Kurani masuk ke dalam ruangan belajar dengan membawa cambuk itu ditangannya. Kepada Pangeran Muhammad II, ia berkata : *“Ayahmu mengutusku untuk mengajar dan memukulmu jika engkau melanggar perintahku.”*<sup>120</sup>

Pangeran Muhammad II hanya tertawa mendengar ucapan itu. Syeikh Al-Kurani pun memukul Muhammad II di majelis itu dengan pukulan yang sangat keras hingga pangeran Muhammad II menjadi takut karenanya. Dalam waktu yang singkat, ia pun berhasil menghafalkan Al-Quran sebelum usianya mencapai 8 tahun. Kemudian Syeikh AL-Kurani mengajarnya ilmu-ilmu keislaman yang menjadi pegangan mayoritas ulama pengajar pada waktu itu. Kepada Maula Al-Kurani, Al-Fatih mempelajari berbagai kitab sejarah. Kecerdasannya semakin tampak dan keunggulannya semakin menonjol di antara semua pangeran. Sejak kecil, ia telah menguasai bahasa Turki, Persia dan Arab; baik untuk membaca, menulis, berbicara dan menerjemahkannya. Lalu di masa remajanya, ia mempelajari bahasa Yunani, Serbia, Italia dan Latin.<sup>121</sup>

Pendidikan Islam yang benar ini dan para pendidiknya yang mulia sangat berpengaruh terhadap diri Muhammad Al-Fatih. Khususnya ulama mulia, Al-

---

<sup>119</sup> Felix Y.Siauw, *Op.Cit*, h.46

<sup>120</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Loc.Cit*

<sup>121</sup> *Ibid*, h.52



Maula Al-Kurani. Beliau selalu mengoreksi Muhammad Al-Fatih apabila melakukan pelanggaran syariah, tidak pernah menundukkan kepala Al-Fatih, memanggil nama Al-Fatih dengan nama aslinya, menyalami Al-Fatih tanpa mencium tangannya tetapi Al-Fatih lah yang selalu mencium tangannya. Oleh karena itu, lahirlah dari didikannya orang-orang besar seperti Sultan Muhammad Al-Fatih. Dia adalah sosok penguasa muslim dan mukmin yang berkomitmen dengan aturan syariat, selalu melaksanakan perintah syariat dan meninggalkan larangannya, mengagungkan syariat dan berusaha menerapkan terhadap dirinya terlebih dahulu, kemudian terhadap rakyatnya. Dia adalah sosok penguasa yang bertakwa dan shalih dan sering meminta doa dari para ulama yang shalih.

Selain Al-Maula Al-Kurani, ulama lain yang cukup berperan dalam membentuk kepribadian Muhammad Al-Fatih adalah Syaikh Aaq Syamsuddin. Bersama dengan Syaikh Ahmad Al-Kurani, beliau kemudian terlibat dalam pembinaan dan pendidikan pangeran Muhammad II, serta menanamkan dalam dirinya sejak kecil bahwa dialah Sang pemimpin mujahid yang dimaksudkan dalam hadits Nabi yang ada dalam Musnad Imam Ahmad.<sup>122</sup>

Semenjak kecil, Syaikh Aaq Syamsuddin selalu menanamkan dua perkara pada diri Muhammad Al-Fatih, yaitu :

- a. Meningkatkan gerakan jihad Utsmani

---

<sup>122</sup> *Ibid*,h.53

- b. Selalu memberikan sugesti kepada Muhammad sejak kecil bahwa dialah pemimpin yang dimaksud dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad R.A<sup>123</sup>

Oleh karena itu, Muhammad Al-Fatih sangat ingin merealisasikan hadits Rasulullah SAW tersebut.<sup>124</sup> Pada akhirnya sejarah mencatat Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil mengalahkan tentara Byzantium dan menaklukkan Konstantinopel. Ini merupakan prestasi gemilang karena benteng Eropa Timur sudah dikuasai sehingga terbuka jalan untuk ekspansi lebih lanjut ke Eropa.<sup>125</sup>

Selain kedua ulama besar tersebut, Muhammad Al-Fatih juga belajar pada banyak ilmuwan, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Ia belajar kepada Mahmud Bek Qushab Zadah, mempelajari ilmu memanah dari Ibrahim Basya Al-Naisyany, ilmu militer dari Syihabuddin Syahin Basya, juga belajar kepada Ash-Shadr Al-A'zhman Sinan Basya dan Mulla Sirajuddin Muhammad Al-Naisyany (yang wafat pada tahun 1482 M).<sup>126</sup>

Beliau juga belajar kepada Ali Hasan Jalaby yang meninggal dunia pada tahun 1486 M, Mulla Iyas, Abdul Qadir Afandi Qainaly, Jalaby Zadah Al-Isbarthaly, Muhammad Affandi bin Muhyiddin, Syaikhul Islam Munla Khasru, Mulla Khairuddin (wafat tahun 1475 M), Mustafa Shalih Afandi bin Al-

---

<sup>123</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, (Solo: Al-Wafi, 2016), h.175

<sup>124</sup> *Ibid.*, h.176

<sup>125</sup> Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011) h.137

<sup>126</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Op.Cit*, h.54

Khawwajah Mushlihuddin (wafat tahun 1488 M), Mulla Zairik, Ibn At-Tamjid (wafat tahun 1451 M), Mulla Faqih Ilyas Al-Amasayyali, dan mempelajari ilmu-ilmu Al-Quran pada Muhammad Dah Asy-Syarawani.<sup>127</sup>

Beliau mempelajari sastra dari penyair zamannya, Hamiduddin bin Mulla Afdhal dan pemuka sekaligus penyair zaman itu, Al-Wazir Ahad Basya Al-Burshly (wafat tahun 1497 M), mempelajari musik dan sejarah dari Syukrullah Jalaby sebagaimana juga mempelajari musik dari Waliyyuddin Afandi (wafat 1453 M).

Beliau belajar bahasa Yunani klasik dari Yurigiuz Emirutazs Al-Bizanthi Ath-Tharabazani (meninggal tahun 1475 M), lalu mempelajari bahasa Itali, Latin, Sejarah Klasik, Geografi dan Arkeologi dari Siryaco Anconitato (meninggal tahun 1455 M), kemudian mempelajari sejarah Italia dan Eropa dari Geofani Mario Angelello (meninggal tahun 1525 M).<sup>128</sup>

Tabel.3 Nama-nama Guru/Pendidik Muhammad Al-Fatih

No	Nama	Bidang Ilmu
1	Syeikh Ahmad Al-Kurani	Al-Qur'an, keilmuan Islam
2	Syeikh Aaq Syamsuddin	Sejarah
3	Ibrahim Basya Al-Naisyanyjy	Memanah
4	Syihabuddin Syahin Basya	Militer

<sup>127</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Loc.Cit*

<sup>128</sup> *Ibid*, h.559

5	Ash-Shadr Al-A'zhman Sinan Basya	Militer
6	Mulla Sirajuddin	Militer
7	Muhammad Al-Naisyanji	Militer
8	Mahmud Bek Qushab Zadah	-
9	Ali Hasan Jalaby	-
10	Mulla Iyas	-
11	Abdul Qadir Afandi Qainaly	-
12	Jalaby Zadah Al-Isbarthaly	-
13	Muhammad Affandi bin Muhyiddin	-
14	Syaikhul Islam Munla Khasru	-
15	Mulla Khairuddin	-
16	Mulla Zairik	-
17	Ibn At-Tamjid	-
18	Mulla Faqih Ilyas Al- Amasayyali	-
19	Muhammad Dah Asy-	Al-Qur'an

	Syarawani	
20	Hamiduddin bin Mulla Afdhal	Sastra dan Syair
21	Al-Wazir Ahad Basya Al- Burshly	Sastra dan Syair
22	Syukrullah Jalaby	Sejarah dan Musik
23	Waliyyuddin Afandi	Musik
24	Yurigiuis Emirutazs Al- Bizanthi Ath-Tharabazani	Bahasa Yunani Klasik
25	Siryaco Anconitato	Bahasa Itali, Latin, Sejarah Klasik, Geografi dan Arkeologi
26	Geofani Mario Angelello	Sejarah Itali dan Eropa

#### 4. Penaklukan Konstantinopel

Konstantinopel dipandang sebagai salah satu kota paling penting di dunia, didirikan pada 330 M oleh Kaisar Byzantium, Constantine I. Kota ini menjadi tempat yang unik dan menawan di dunia. Sampai-sampai Napoleon Bonaparte mengatakan, “Seandainya dunia ini menjadi satu kerajaan, tentulah Konstantinopel adalah kota yang paling layak sabagai ibu kotanya”. Semenjak didirikan, orang-orang Byzantium menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota

pemerintahan mereka. Konstantinopel adalah salah satu kota paling besar dan paling penting di dunia.<sup>129</sup>

Kota ini dulunya merupakan pusat peradaban Kristen kedua setelah Roma. Hanya saja keduanya mewakili dua kutub Kristen yang berbeda; Latin Katholik yang berpusat di Roma, dan Greek Ortodoks di Konstantinopel; dan senantiasa terlibat konflik satu sama lain.<sup>130</sup>

Konstantinopel bagi umat Muslim bukan hanya sekedar teritorial wilayah yang menjanjikan sumber daya alam atau mineral yang dikandung tanahnya, bukan karena pusat kotanya yang megah dengan beberapa gedung-gedung yang menjulang tinggi atau pada benteng-bentengnya yang kokoh. Keinginan dan kekuatan umat Muslim untuk menaklukkan Konstantinopel lebih dari sekedar itu, keinginan untuk mewujudkan lisan Rasulullah SAW lewat haditsnya yang diriwayatkan Ahmad R.A tentang penaklukkan Konstantinopel bahwa sebaik-baiknya pemimpin adalah yang menaklukkan Konstantinopel dan sebaik-baiknya pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya. Hal inilah yang menjadikan kaum muslimin berlomba-lomba untuk menjadi *ahlu bisyarah*.

Maka kita dapat lihat dalam sejarah-sejarah Islam bagaimana banyaknya tokoh yang ingin menjadi penakluk Konstantinopel ini semenjak Rasulullah wafat, zaman Khulafaur Rasyidin, pemerintahan bani Umayyah dan Abbasiyah serta dinasti-dinasti kecil setelahnya.

---

<sup>129</sup> *Ibid*, h.170

<sup>130</sup> Alwi Alatas, *Op.Cit*, h.11

Muhammad Al-Fatih melihat peluang besar untuk menjadi seorang *ahlu bisyarah* itu. Sultan Muhammad Al-Fatih mencurahkan berbagai upaya untuk merencanakan dan mengatur penaklukan Konstantinopel. Dia berusaha keras memperkuat pasukan Utsmani dengan menambah jumlah personilnya hingga mencapai kurang lebih 250.000 mujahid. Jumlah ini sangat besar jika dibandingkan dengan jumlah tentara diberbagai negara lain pada saat itu. Sultan juga memberikan perhatian khusus dengan melatih pasukannya dengan berbagai seni perang, dilengkapi pasukannya dengan berbagai persenjataan sehingga menjadikan mereka ahli dalam melakukan operasi jihad yang ditunggu-tunggu.

131

Sultan membangun benteng Rumeli Hissari di sebuah wilayah Eropa di selat Bosphorus, beliau juga sangat serius dalam memilih persenjataan untuk pasukannya. termasuk mempersiapkan senjata meriam yang terkenal pada zaman itu yang dibuat oleh Insinyur cerdas bernama Orban. Konon meriam ini beratnya mencapai ratusan ton dan membutuhkan ratusan lembu yang kuat untuk menggerakkannya.

Sultan juga sangat memperhatikan angkatan lautnya dengan memperkuatnya dengan menambah berbagai kapal agar layak dan mampu berperan banyak dalam melakukan serangan ke Konstantinopel.

Selama 54 hari pengepungan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dan lebih dari 30.000 pasukannya gugur di medan perang pada 1453,

---

<sup>131</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit.*, h.176

Sultan juga banyak menggunakan strategi-strategi perang terbaru pada saat itu bahkan yang tidak terbayang oleh pasukan Byzantium yaitu mengangkat dan menarik kapal-kapal perangnya melewati daratan Galata menuju Valley of Springs di Teluk Tanduk Emas agar bisa mengatasi rantai raksasa yang menghalangi kapal-kapal Utsmani untuk menyerbu Konstantinopel.<sup>132</sup>

Dan sejarah mencatat detik-detik menggetarkan itu, pada pukul 01:00 dini hari, Selas, 20 Jumadil Ula atau 29 Mei 1453, setelah shalat tahajjud, Sultan Muhammad II memberi komando serangan umum atas Kota Konstantinopel dengan teriakan takbir yang membakar semangat seluruh pasukan Islam.<sup>133</sup>

Pertempuran sengit berlangsung. Dan pada hari itu sebelum matahari berada tepat diatas kepala, kaum muslimin sudah mengibarkan bendera kemenangan. Sorenya, sultan Muhammad Al-Fatih memasuki kota Konstantinopole dengan memasuki gerbang Andrianopolis atau Edirnekapi. Dengan haru beliau berkata : “Alhamdulillah, semoga Allah merahmati syuhada dan memberi kemuliaan kepada para pejuang di jalan-Nya.”<sup>134</sup>

## **5. Wasiat Muhammad Al-Fatih kepada Putranya**

Wasiat ini merupakan nasihat-nasihat sultan Muhammad Al-Fatih pada puteranya Bayazid II sebelum beliau wafat pada hari Kamis 4 Rabi’ul Awal 886 H (3 Mei 1481 M). Ketika wafat, beliau berusia 52 tahun setelah berkuasa selama tiga puluh tahun lebih

---

<sup>132</sup> *Ibid*, h.177

<sup>133</sup> Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Al-Fatih Press, 2016), h.255

<sup>134</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid* (Jakarta: Republika, 2015), h.100



“Sebentar lagi aku akan mati. Tetapi, aku tidak menyesal karena telah meninggalkan pengganti seperti dirimu. Jadilah kamu orang yang adil, shalih, dan penuh kasih sayang. Lindungilah seluruh rakyatmu tanpa membedakan. Sebarkanlah agama Islam karena ini merupakan kewajiban para raja di muka bumi. Dahulukan urusan agama di atas urusan apa pun. Jagan bermalas-malasan dalam melaksanakan agama. Jangan mempekerjakan orang-orang yang tidak memperdulikan urusan agama, tidak menjauhi dosa-dosa besar, dan malah tenggelam dalam kemaksiatan. Jauhilah orang-orang yang mengajakmu kepada bid’ah. Perluaslah wilayah negeri ini dengan jihad. Jagalah harta Baitul Mal agar tidak dihambur-hamburkan. Jangan mengambil harta salah seorang pun dari rakyatmu kecuali menurut aturan Islam. Bantulah orang-orang miskin dan lemah agar mereka menjadi kuat. Hormatilah orang-orang yang berhak dihormati.

Ketahuilah bahwa para ulama itu seperti kekuatan yang tersebar di dalam raga negeri. Oleh karena itu, hormati dan motivasilah mereka. Jika kamu mendengar ada seorang ulama di negeri lain, mintalah dia agar datang kepadamu. Hormatilah dia dengan memberinya harta.

Waspadalah terhadap harta dan tentara. Jangan sampai kamu tertipu dengan keduanya. Jangan pernah mengusir ahli syariah dari pintu istanamu. Jangan melakukan perbuatan apa pun yang bertentangan dengan hukum Islam. Sesungguhnya agama adalah tujuan kita dan petunjuk Allah adalah jalan hidup kita. Dengan itulah kita meraih kemenangan.

Ambillah pelajaran ini dariku. Aku datang ke negeri ini bagaikan semut kecil. Allah Ta’ala lalu memberiku nikmat yang agung ini. Oleh karena itu, tempuhlah jalanku dan ikutilah jejakku. Berjuanglah untuk menegakan agama ini dan memuliakan pemeluknya. Jangan kamu gunakan harta negara untuk bermewah-mewahan dan bersenang-senang atau melebihi ukuran yang sewajarnya. Sebab, hal itu merupakan salah satu penyebab utama kehancuran.”<sup>135</sup>

## 6. Wafatnya Muhammad Al-Fatih

Pada bulan Rabi’ul Awal tahun 886 H (1481 M), sultan Muhammad Al-Fatih berangkat dari Konstantinopel ke Asia Kecil. Di Askadar, pasukan lain dalam jumlah besar telah dipersiapkan. Sebelum keluar dari Istanbul, sebenarnya Sultan Muhammad Al-Fatih telah merasa tidak enak badan. Meskipun demikian,

---

<sup>135</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit.* h.316-317

dia tidak memperdulikan hal itu karena kecintaannya yang besar untuk berjihad dan kerinduannya untuk berperang. Dia keluar untuk memimpin sendiri pasukan Utsmani. Biasanya dia akan sembuh dari penyakitnya apabila terjun ke dalam pertempuran.<sup>136</sup> Akan tetapi, kali ini penyakitnya bertambah parah dan tekanannya bertambah kuat setelah sampai di Askadar. Dia selalu memanggil dokter. Ketentuan Allah telah diputuskan sehingga tidak bermanfaat lagi dokter maupun obat. Sultan Muhammad Al-Fatih akhirnya meninggal di tengah-tengah pasukan besarnya pada hari Kamis 4 Rabi'ul Awal 886 H (3 Mei 1481 M). Ketika wafat, dia berusia 52 tahun setelah berkuasa selama tiga puluh tahun lebih.<sup>137</sup>

Banyak dugaan-dugaan yang tertuju pada dokter pribadinya, Ya'qub Basya yang dituduh menjadi dalang meninggalnya Sultan Muhammad Al-Fatih. Dokter ini sejak lahir bukanlah seorang Muslim. Ia berasal dari Italia, dari Kota Venesia. Nama aslinya adalah Maestro Lacob. Ia menyatakan keislamannya setelah mengaku mendapatkan hidayah lalu mengganti namanya dengan nama Ya'qub.<sup>138</sup> Ia adalah seorang dokter yang cemerlang. Karena itu, dengan segera namanya menjadi terkenal di Istanbul. Sultan Muhammad Al-Fatih mengangkatnya menjadi dokter pribadinya dan memberinya gelar bangsawan "Basya".<sup>139</sup> Ia memutuskan membunuh Sultan dengan cara memberinya racun

---

<sup>136</sup> *Ibid.* h..345

<sup>137</sup> *Ibid.* h.346

<sup>138</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Op.Cit.* h.252

<sup>139</sup> *Ibid.*,

setahap demi setahap agar kematiannya tampak alami setelah diiming-imingi balasan uang yang sangat besar pada saat itu yaitu sebesar 17 juta dolar.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada Pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani**

##### **1. Membangun Akademi dan Sekolah**

Infrastruktur pada dasarnya bukan menjadi sesuatu hal yang paling penting dalam pendidikan karena tanpa infrastruktur seperti gedung, meja, kursi, papan tulis, laboratorium dan sebagainya, pendidikan masih bisa berlangsung. Artinya dalam konteks komponen pendidikan, infrastruktur hanya bertindak sebagai pelengkap, penyokong dan pendukung dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, maju atau mundurnya suatu pendidikan tidak semata-mata disebabkan oleh infrastruktur yang lengkap, akan tetapi lengkap atau tidaknya infrastruktur di lembaga pendidikan mempengaruhi terhadap kemajuan pendidikan di lembaga tersebut. Mungkin itulah yang berada dalam benak Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap pembangunan beberapa akademi dan sekolah di lingkungan kesultanan Turki Utsmani.

Pasca penaklukan konstantinopel, Sultan Muhammad Al-Fatih meresmikan bahwa kota Konstantinopel menjadi ibukota kerajaan Utsmani dan berubah nama menjadi Islambul / Istanbul (kota Islam). Kursi kepemimpinan dan segala alat-alatnya dipindahkan dari kota Andrianopel (Edirne) ke kota

Istanbul.<sup>140</sup> Sultan lantas berfokus dengan pembangunan dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai sultan ke-7 dari pemerintahan Turki Utsmani dikenal sebagai seorang pemimpin yang mencintai ilmu dan ulama. Tokoh dibalik kecintaan Sultan terhadap ilmu dan ulama tidak lain adalah dua guru beliau yang sangat mulia yaitu Syaikh Aaq Syamsuddin yang mengajarkan kepada beliau ilmu-ilmu tentang Al-Quran, As-Sunnah Nabawiyyah, fikih, ilmu-ilmu keislaman, dan beberapa bahasa (Arab, Persia dan Turki).<sup>141</sup> Guru Sultan yang selanjutnya yaitu Syaikh Ahmad Al-Kurani, karena berkat didikan beliau, sultan yang saat itu masih kanak-kanak dapat menghafalkan Al-Quran dalam waktu singkat.<sup>142</sup>

Sehari setelah penaklukan kota Konstantinopel yaitu pada Rabu 30 Mei 1453, Masjid Aya Sofya (Haga Sophia) dan Zairek (Pentakrator) secara bersamaan difungsikan sebagai pusat aktivitas pendidikan Islam saat itu. Selain itu, Sultan Muhammad Al-Fatih juga mendirikan *Dârü'l-Fünûn yang menjadi cikal bakal Istanbul University pada tahun yang sama.*

Dia memberi banyak perhatian yang sangat besar kepada sekolah dan akademi-akademi di seluruh wilayah kekuasaan Utsmani. Sejarah pendirian sekolah atau madrasah serta akademi di pemerintahan Turki Utsmani diawali

---

<sup>140</sup> Hamka, *Sejarah Ummat Islam III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.250

<sup>141</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, (Solo: Al-Wafi, 2016) h.237

<sup>142</sup> *Ibid*, h.174

pada zaman pemerintahan Sultan Orkhan I, beliau pernah membangun sekolah yang ideal pada masa pemerintahannya yang kemudian menjadi tren sekolah para sultan setelahnya. Sekolah-sekolah itu menyebar di Bursah (Bursa) dan Andrianopel (Edirne) serta ditempat-tempat lainnya. Pada masa imperium Seljuk pra Turki Utsmani berkuasa, telah ada beberapa madrasah yang didirikan di Anatolia antara lain : Madrasah Sırçalı di Konya, Madrasah Karatay di Konya, İnce Minareli di Konya dan Madrasah Gök di Sivas

Madrasah pertama yang didirikan oleh Turki Ustmaniyyah dibangun oleh Sultan Orkhan bin Utsman bin Ertughrul di İznik, Bursa (1331 H). Sedangkan Sultan Muhammad Al-Fatih pada masa kecilnya mendirikan sebuah madrasah yang bernama Madrasah Sultaniye, madrasah tempat guru Muhammad al-Fatih *Molla Hayrettin* dibesarkan. Sedangkan pada pemerintahan sultan Murad II kota Manisa menjadi pusat pendidikan untuk mendidik keluarga kesultanan.

Di samping masjid yang beliau bangun di Konstantinopel, dibangun juga 8 sekolah. Empat sekolah di antaranya memiliki ruangan yang luas, tempat dimana para siswa kelas akhir berada. Di sekolah-sekolah ini dibuatkan asrama siswa lengkap dengan tempat tidur dan ruang makan. Sultan memberikan beasiswa bulanan kepada mereka.<sup>143</sup>

Masa belajar berlangsung selama setahun penuh. Di samping sekolah, dibangun perpustakaan khusus. Sultan mensyaratkan bagi orang yang mengelola perpustakaan untuk memiliki ilmu pengetahuan, seorang yang takwa dan tahu

---

<sup>143</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Ibid*, h.169

seluk beluk judul buku dan pengarangnya. Pengelola perpustakaan akan memberikan pinjaman buku kepada murid dan para guru yang membutuhkan buku-buku tertentu secara tertib. Buku-buku yang dipinjamkan, terlebih dahulu didaftar dalam catatan khusus. Sekretaris perpustakaan ini bertanggung jawab menjaga kelestarian dan kebaikan lembaran-lembaran buku itu. Perpustakaan ini akan diperiksa oleh sultan setiap tiga bulan sekali.<sup>144</sup>

## **2. Kurikulum dan Metode Pendidikan**

Menurut Ramayulis, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang di harapkan.<sup>145</sup>

Pada zaman pertengahan, kurikulum yang digunakan di sekolah Madrasah tidak menggunakan kurikulum yang resmi, sehingga pembelajaran di madrasah hanya di titik beratkan pada pendidikan agama saja. Ketika Sultan Mahmud II berkuasa. Sultan Mahmud mengeluarkan maklumat tentang pendidikan dasar, mulai adanya perubahan system kurikulum, dengan kurikulum baru tersebut dimasukan pelajaran umum.

Dalam bidang pendidikan, Sultan Muhammad Al-Fatih telah melampaui prestasi kakek-kakeknya dalam hal ini. Dia mengerahkan segenap daya dan

---

<sup>144</sup> *Ibid*, h.169

<sup>145</sup> Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 152

upaya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, membangun madrasah, serta akademi-akademi. Dia memasukkan beberapa perubahan dalam sistem pengajaran, mengawasi perubahan kurikulum, serta berusaha mengembangkan model-model pendidikan. Sultan berkeinginan kuat untuk menyebarkan sekolah-sekolah dan akademi itu ke semua kota besar, kota kecil, sampai ke desa-desa terpencil. Untuk itu ia mewakafkan hartanya dalam jumlah yang cukup besar. Dia mengorganisir sekolah-sekolah, mengaturnya dalam jenjang dan tingkatan, menuntut penyusunan kurikulum, serta menentukan ilmu-ilmu yang diajarkan di setiap level. Selain itu juga disusun sistem ujian untuk semua siswa.<sup>146</sup>

Seorang siswa tidak berhak naik kelas kecuali setelah benar-benar menguasai ilmu di kelas sebelumnya dan lulus dalam ujian. Beliau selalu memonitor masalah ini dan membimbingnya. Tidak jarang pula, dia menghadiri ujian para siswa dan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah dari waktu ke waktu. Beliau sendiri tidak segan-segan untuk mendengarkan apa yang diajarkan guru. Beliau selalu menasihati para murid untuk selalu rajin dan giat belajar. Sultan tidak kikir untuk memberikan hadiah kepada guru-guru dan murid yang berbakat. Semua pendidikan itu diberikan secara gratis, sedangkan materi – materi yang diajarkan adalah meliputi tafsir, hadits, sastra, balaghah, ilmu-ilmu kebahasaan (seperti *al-ma'ani*, *al-badi'*, dan *al-bayan*), arsitektur dan lain-lain.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Utsmani* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h.168

<sup>147</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Ibid*, h.168-169



Sistem yang digunakan di sekolah-sekolah Utsmani adalah sistem jurusan. Ilmu-ilmu yang bersangkutan paut dengan ilmu-ilmu *naqliyah* (nash) dan teori memiliki jurusan khusus, demikian pula ilmu-ilmu terapan juga memiliki jurusan khusus, sedangkan para menteri dan ulama, serta orang-orang kaya, mereka berlomba-lomba membangun akademi, sekolah-sekolah, masjid dan memberikan wakaf-wakaf.<sup>148</sup>

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia diatur dalam sistem pendidikan nasional dimana pendidikan Islam menjadi cabangnya. Dimana lembaga-lembaga pendidikan agama, baik formal, informal dan non formal berjalan dan berkembang terus, dan khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, MPR menetapkan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah sejak dari sekolah dasar sampai universitas.

### **3. Gaji Guru dan Petugas Madrasah**

*Sahn-ı Seman* atau *Madaris-i Semaniye* yang terdapat 8 (delapan) tingkatan/kelas memiliki 19 ruangan. Di sini terdapat 8 (delapan) *müderris* guru besar yang masing-masing disediakan sebuah ruangan dengan 50 orang pelayan sehari-hari.

Di setiap madrasah tersebut, setiap ruangan disediakan 5 (lima) orang pelayan yang bertugas untuk menyediakan makanan, roti dan minuman yang satu

---

<sup>148</sup> *Ibid*, h.169

diantaranya menjadi *muîd* atau dosen. Selain itu, pada setiap 15 ruangan juga disediakan 2 (dua) orang *danişmend* asisten dosen yang sedang belajar.

Dua ruangan sisanya diperuntukkan kepada petugas kebersihan dan penjaga pintu. *Muîd* atau *danişmend* yang sudah lulus dan memiliki kemampuan yang besar dan hebat akan diberikan tugas untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh *müderriş* atau guru besar di madrasah kepada para siswa. Ini dapat diartikan sebagai *staj* dan latihan untuk mereka.

Di Sahn-1 Seman terdapat 8 (delapan) *müderriş* guru besar, 8 *muîd* dosen dan 120 orang siswa yang tinggal di asrama. Di belakang Sahn-1 Seman terdapat madrasah Tetimme yang memiliki 15 siswa dan masing-masing diberikan seorang pelayan.

Madrasah Tetimme atau *Mûsıla-i Sahnı* adalah sebuah madrasah tingkat tengah atau *tsanawiyyah*. Setiap madrasahya memiliki 11 ruangan yang ditempati 3 (tiga) orang siswa. Di Tetimme yang bertugas memberikan pelajaran adalah para *muîd* dan *danişmend*.

Muhammad al-Fatih memberikan gaji yang paling besar kepada para guru-guru. Hal ini diatur dalam undang-undang '*Kanun-Name-i Al-i Osman*'.<sup>149</sup> Sumber dana untuk operasional sekolah dan gaji guru dan petugas madrasah itu berasal dari wakaf, pajak lokal, zakat fitrah pada akhir Ramadhan, zakat, serta uang hasil penjualan kulit hewan kurban. Lembaga wakaf menjadi sumber

---

<sup>149</sup> Fatchul Wachid, <https://fatchulwachid.wordpress.com/2014/07/10/muhammad-al-fatih-dan-kontribusinya-dalam-pendidikan/> Diakses pada 12 Juni 2017

keuangan bagi lembaga pendidikan Islam. Adanya sistem wakaf dalam Islam disebabkan oleh sistem ekonomi Islam yang menganggap bahwa ekonomi berhubungan erat dengan akidah dan syari`ah Islam sehingga aktifitas ekonomi mempunyai tujuan ibadah dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu di saat ekonomi Islam mencapai kemajuan, umat Islam tidak segan-segan membelanjakan uangnya untuk kepentingan dan kesejahteraan umat Islam seperti halnya untuk pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>150</sup>

Di Indonesia, undang-undang yang mengatur tentang gaji guru tertuang dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 dimana disebutkan bahwa guru baik yang berstatus PNS maupun Non PNS / honorer berhak mendapatkan gaji diatas kebutuhan minimum. Mereka layak mendapatkan gaji pokok, tunjangan profesi dan lain-lain.

#### **4. Tingkatan Madrasah dan Program Belajar**

Muhammad al-Fatih juga membangun madrasah di samping masjid Ayasofya dan Eyüp Sultan. Setelah dibangunnya Sahn-ı Seman undang-undang Turki Ustmaniyyah tentang sistem pendidikan pun dilakukan perubahan. Perubahan tersebut diantaranya adalah pembagian dan penentuan tingkatan/kelas, antara lain : Madrasah *Haşiyeye-i Tecrid*, Madrasah *Miftah*, Madrasah *Kırklı*, Madrasah *Ellili*, *Sahn-ı Seman*, Madrasah *Altmışlı*.

---

<sup>150</sup> Mukarom, *Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Utsmani 1300-1922 M* (Jurnal Online UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2015), Diunduh pada 6 Juni 2017, h.119

Program belajar di Madrasah *Haşiye-i Tecrid* meliputi pelajaran dalam kitab *Emsille* dan *Bina* dalam bidang ilmu Saraf, *Maksud* dalam bidang ilmu nahwu, *Avamil*, *Izhar*, *Metalli*, *Kafiye* dalam bidang ilmu akidah dan ilmu kalam, *Serh-i Tevali* dan *Telvih* dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqh. *Hasiye-i Tecrid* dalam bidang ilmu balaghat, serta *Mutavvei* dalam bidang ilmu kehidupan, sejarah, geografi dan lain-lain.

Madrasah *Miftah* program belajarnya meliputi pelajaran dalam kitab *Hesiye-i Tecrid* dalam bidang ilmu kalam, kitab *Serh-i Miftah* dalam bidang ilmu balaghat dan ma'ani, kitab *Tenkit ve Tafzih* dalam bidang ilmu fiqih dan ushul fiqih serta kitab *Mesabih* dalam bidang ilmu hadits.

Dalam Madrasah *Kırklı*, program belajarnya meliputi penggunaan kitab *Miftahul Ulum* dalam bidang ilmu balaghat, ilmu ushul fiqih dalam kitab *Tavzih*, *Mesarik* dan *Hidaye* dalam bidang ilmu fiqih dan Hadits, *Sern-i Mevakif* dalam bidang ilmu kalam serta kitab *Bukhari Muslim* dalam bidang ilmu Hadits.

Di Madrasah *Ellili* atau *Sahnı-ı Seman* dan *Madrasah Altmışlı*, program belajarnya dibagi dalam berbagai bidang ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits dan Tafsir. Kitab yang digunakan yaitu *Hidaye*, *Telvih*, kitab hadits *Imam Bukhari*, *Kessaf* dan *Beyzavi* dalam ilmu tafsir.

Dalam setiap tingkatan kelas atau madrasah, siswa yang mengerti membaca dan menulis harus mendapat ijazah dari madrasah *Haşiye-i Tecrid*. Setelah itu berdasarkan urutannya, naik ke tingkat madrasah *Miftah* dan *Kırklı*. Ijazah yang didapat akan menentukan derajat atau tingkatan selanjutnya yaitu

*Ellili* atau *Sahn-i Seman*. Guru-guru yang hendak mengajar di madrasah-madrasah tersebut akan diberikan ujian oleh Muhammad al-Fatih sendiri.<sup>151</sup>

Di Indonesia saat ini, tingkatan belajar terbagi dalam berbagai jenjang, dimana pemerintah mencanangkan wajib belajar 12 Tahun untuk warga negaranya. dimulai dari jenjang pendidikan dasar selama 6 tahun, pendidikan menengah pertama selama 3 tahun, dan pendidikan menengah atas selama 3 tahun. Untuk selanjutnya bagi yang menginginkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dapat mengambil gelar sarjana Strata-1 sampai 3 di Universitas Negeri maupun swasta dengan rata-rata lama pendidikan 4 tahun.

#### **D. Relevansi Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Saat Ini**

Peranan pendidikan dalam membina Islam sangat besar dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong ke arah pencapaian tujuan yang dikehendaki. Kegiatan pendidikan Islam di Indonesia lahir dan tumbuh serta berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Kegiatan ini merupakan pengetahuan dan pengalaman yang penting bagi keberlangsungan perkembangan Islam dan umat Islam, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pendidikan itu bahkan menjadi tolak ukur, bagaimana Islam dan umatnya telah memainkan perannya dalam berbagai aspek sosial, politik maupun budaya.

---

<sup>151</sup> Remzi Kılıç, *Osmanlı Devleti'nde Medreseler*, Jurnal Online Niğde Üniversitesi Eğitim Fakültesi Öğretim Üyesi, Ankara Turki, Diunduh pada 12 Juni 2017

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan perannya sejak munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Kerajaan-kerajaan ini lah yang kemudian membawa spirit pendidikan Islam keberbagai pelosok negeri. Pendidikan Islam di Indonesia juga tidak dapat dilupakan lewat peran para da'i, mubaligh dan ulama-ulama yang mensyiarkan Islam hingga ke pelosok daerah, mengislamkan penduduknya, membenahi tatanan kehidupan dan sosial dan membentuk budaya baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka di pulau Jawa dikenallah Walisongo, Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang dan lain sebagainya. Pendidikan Islam tidak hanya dilakukan sebatas lewat dakwah semata, pada perkembangan selanjutnya dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam Mushalla, masjid dan pondok pesantren yang akhirnya menjadi ciri khas pendidikan Islam saat itu.

Perihal kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) pada pendidikan Islam saat itu di pemerintahan Turki Utsmani, penulis dapat memberikan gambaran bagaimana nantinya para pemangku kebijakan pendidikan Islam di Indonesia ini dapat menggunakan kewenangannya untuk kebaikan umat.

**Pertama**, pendidikan Islam pada masa Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) di pemerintahan Turki Utsmani saat itu berupa pendidikan Agama di Madrasah-madrasah dan masjid-masjid, pendidikan ilmu umum, dan pendidikan keahlian. Di Indonesia saat ini, pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu : Pendidikan Pondok Pesantren, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional bertolak dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits

dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan para siswa sebagai jalan hidup. Kedua, Pendidikan Madrasah, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga model Barat yang mempergunakan metode pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kedalam diri para siswa. Ketiga, Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam, ialah pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam dilembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Empat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum sebagai mata pelajaran saja. Mengenai jenis pendidikan yang pertama dan kedua (pondok pesantren dan madrasah) mungkin tidak ada masalah yang berarti, tetapi pada pendidikan Islam jenis ketiga dan keempat, yaitu pendidikan umum yang bernafaskan Islam seperti SD IT, SMP IT, SMA IT, atau universitas-universitas Islam alangkah bijaknya jika dilaksanakan dengan baik antara pendidikan agama Islamnya dengan pendidikan ilmu umumnya dan bila perlu ditambahkan ilmu-ilmu keahlian sebagaimana pada masa Utsmani dulu. Sedangkan untuk lembaga pendidikan Islam yang hanya menggunakan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran saja dirasa penulis sangat minim dan kurang sekali pembelajarannya sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana pengalokasian jam belajarnya yang efektif, mungkin bisa ditambahkan jam belajar diluar jam pelajaran.

**Kedua**, tentang gaji guru di lembaga-lembaga pendidikan. Pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) berkuasa, beliau mengatur gaji guru

dan petugas madrasah saat itu lewat undang-undang yang sangat jelas yaitu Undang-undang '*Kanun-Name-i Al-i Osman*'. Dalam undang-undang ini sultan merinci dengan jelas bagaimana upah atau gaji seorang guru berdasarkan tingkat pendidikannya dimana pada saat itu merupakan nominal yang cukup besar sepadan dengan apa yang telah diusahakan guru tersebut. Di lembaga pendidikan *Haşiyeye-i Tecrid* gaji yang didapatkan sebesar 20-25 *akce*, Madrasah *Miftah* sebesar 30-35 *akce*, Madrasah *Kırklı* sebesar 50 *akce*, dan Madrasah *Ellili* dan *Altmışlı* sebesar 60 *akce*. Dalam undang-undang itu juga dijelaskan darimana dana operasional untuk menggaji guru dan membangun infrastruktur pendidikan.

Di Indonesia, kesejahteraan guru masih menjadi isu besar yang belum tuntas hingga saat ini, bayangkan saja jika masih ada seorang guru honorer yang mendapatkan upah sebesar 150 ribu rupiah setiap bulannya. Bahkan gaji sebesar itu dibayarkan setiap triwulan (tiga bulan sekali). Padahal, bentuk penghargaan terhadap seorang guru adalah dengan pemberian upah yang layak. UU Nomer 14 tahun 2005 tentang guru menyatakan bahwa semua guru baik yang berstatus PNS maupun honorer berhak mendapatkan gaji dan tunjangan yang layak diatas kebutuhan hidup minimum. Undang-undang ini mengatur pemberian gaji berupa gaji pokok, tunjangan fungsional, tunjangan profesi dan lain sebagainya. Namun realitanya, besaran gaji ini hanya menguntungkan bagi guru-guru yang berstatus PNS dan yang telah bersertifikasi saja. Sedangkan guru-guru non PNS dan honorer tidak bisa melakukan sertifikasi walaupun sudah berpengalaman mengajar bertahun-tahun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian tentang kontribusi Muhammad Al-Fatih pada pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kontribusi Muhammad Al-Fatih pada pendidikan Islam di Pemerintahan Turki Utsmani meliputi pembangunan madrasah dan sekolah, kurikulum dan metode pendidikan, gaji guru dan petugas madrasah, serta tingkatan madrasah dan program belajar.
  - a. Pembangunan madrasah dan sekolah meliputi penggunaan Masjid Aya Sofya (Haga Sophia) dan Zairek (Pentakrator) secara bersamaan difungsikan sebagai pusat aktivitas pendidikan Islam saat itu. Selain itu, Sultan Muhammad Al-Fatih juga mendirikan *Dârü'l-Fünûn yang menjadi cikal bakal Istanbul University*.
  - b. Kurikulum dan metode pendidikan yang diajarkan yaitu berupa pendidikan agama dan pendidikan ilmu umum dan pendidikan keahlian, materi –materi yang diajarkan adalah meliputi tafsir, hadits, sastra, balaghah, ilmu-ilmu kebahasaan (seperti *al-ma'ani*, *al-badi'*, dan *al-bayan*), arsitektur dan lain-lain.

- c. Dalam hal Gaji guru dan petugas madrasah, Muhammad al-Fatih memberikan gaji yang paling besar kepada para guru-guru. Hal ini diatur dalam undang-undang '*Kanun-Name-i Al-i Osman*'. Sumber dana untuk operasional sekolah dan gaji guru dan petugas madrasah itu berasal dari wakaf, pajak lokal, zakat fitrah pada akhir Ramadhan, zakat, serta uang hasil penjualan kulit hewan kurban. Lembaga wakaf menjadi sumber keuangan bagi lembaga pendidikan Islam.
- d. Tingkatan kelas dan Program belajar pada pemerintahan Muhammad Al-Fatih meliputi Program belajar di Madrasah *Hasiye-i Tecrid* meliputi pelajaran dalam kitab *Emsille* dan *Bina* dalam bidang ilmu Saraf, *Maksud* dalam bidang ilmu nahwu, *Avamil*, *Izhar*, *Metalli*, *Kafiye* dalam bidang ilmu akidah dan ilmu kalam, *Serh-i Tevali* dan *Telvih* dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqh. *Hasiye-i Tecrid* dalam bidang ilmu balaghat, serta *Mutavvei* dalam bidang ilmu kehidupan, sejarah, geografi dan lain-lain. Madrasah *Miftah* program belajarnya meliputi pelajaran dalam kitab *Hesiye-i Tecrid* dalam bidang ilmu kalam, kitab *Serh-i Miftah* dalam bidang ilmu balaghat dan ma'ani, kitab *Tenkit ve Tafzih* dalam bidang ilmu fiqih dan ushul fiqih serta kitab *Mesabih* dalam bidang ilmu hadits. Dalam Madrasah *Kırklı*, program belajarnya meliputi penggunaan kitab *Miftahul Ulum* dalam bidang ilmu balaghat, ilmu ushul fiqih dalam kitab *Tavzih*, *Mesarik* dan *Hidaye* dalam bidang ilmu fiqih dan Hadits, *Sern-i Mevakif* dalam bidang ilmu kalam serta kitab *Bukhari Muslim* dalam

bidang ilmu Hadits. Di Madrasah *Ellili* atau *Sahnı-ı Seman* dan *Madrasah Altmışlı*, program belajarnya dibagi dalam berbagai bidang ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits dan Tafsir. Kitab yang digunakan yaitu *Hidaye*, *Telvih*, kitab hadits *Imam Bukhari*, *Kessaf* dan *Beyzavi* dalam ilmu tafsir.

2. Relevansi antara kontribusi Muhammad Al-Fatih pada pendidikan Islam saat ini dapat dilihat pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini dan pada saat Muhammad Al-Fatih berkuasa yang tidak berbedaan yang cukup berarti. Juga terdapat pada gaji guru dan petugas madrasah terdapat beberapa perbedaan tentang Undang-undang di Indonesia yang mengatur gaji guru dan undang-undang ‘*Kanun-Name-i Al-i Osman*’ pada masa Muhammad Al-Fatih.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian diatas, maka penulis berusaha memberikan beberapa saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi pembaca sekalian agar penelitian ini dapat bermanfaat dengan baik.

1. Untuk peminat sejarah Islam, agar kiranya mempelajari tokoh-tokoh dalam sejarah yang berkontribusi terhadap pendidikan Islam dan memberikan corak khas hingga saat ini.
2. Untuk pemangku kebijakan pendidikan Islam, agar kiranya dapat menggunakan amanah yang diemban untuk kebaikan umat Islam khususnya dalam pendidikan Islam

3. Untuk praktisi pendidikan (guru, pelajar, mahasiswa), agar kiranya dapat meningkatkan minat dan kecintaannya terhadap ilmu sejarah Islam terkhusus sejarah pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Abdul Halim ‘Uwais, *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islam*, Solo: Pustaka Mantiq, 1992
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Albert Hourani, *Islam in European thought*, New York, Cambridge University Press 1991,
- Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, Solo: Al-Wafi, 2016
- — — — —, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016
- Alwi Alatas, Al-Fatih, *Sang Penakluk Konstantinopel*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005
- Ammalina Dalilah Mohd Isa, Roziah Sidiq, “Impact of Ottoman Scientific Advancement in the Era of Sultan Muhammad al-Fatih (Mehmed the Conqueror) towards the Ottoman Scientific Zenith.” *Jurnal Online University Kebangsaan Malaysia*, Malaysia, 2014
- Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Ciputat: Suara ADI & UMJ Prees, 2009
- Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*, Bandung : Citapustaka Media, 2012
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2010

- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Galang Press, 2000
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta : Al-Fatih Press, 2016
- Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*, Jakarta: Republika, 2015
- Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013
- Hamka, *Sejarah Umat Islam III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985
- , *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan Gerakan* , Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah* ,Yogyakarta : Teras, 2012
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mukarom, *Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M* (Jurnal Online UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2015 Diunduh pada 6 Juni 2017,
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

- Rahmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Ramzi Al-Munyawī, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Remzi Kılıç, *Osmanlı Devleti'nde Medreseler* , Jurnal Online Niğde Üniversitesi Eğitim Fakültesi Öğretim Üyesi, Ankara Turki, Diunduh pada 12 Juni 2017
- Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya, 1998
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, UGM Press, Yogyakarta, 1986
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2015
- Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011
- Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta : Logos, 1997

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014

Zakiyah Daradjat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

<https://roelwie.wordpress.com/isi-kandungan-alquran/>

<https://fatchulwachid.wordpress.com/2014/07/10/muhammad-al-fatih-dan-kontribusinya-dalam-pendidikan/>